

**KESEJAHTERAAN SOSIAL DALAM AL-QUR'AN MENURUT HERMENEUTIKA
HASAN HANAFI**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

AMIR HAFINUDDIN

NIM : 1704026034

**JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan segenap rasa tanggung jawab dan penuh kejujuran, penulis menyatakan bahwa skripsi berjudul **“Kesejahteraan Sosial dalam Al- Qur’an Menurut Hermeneutika Hasan Hanafi”** merupakan hasil karya asli yang penulis buat dan bukan merupakan hasil plagiasi dari karya orang lain. Demikian juga tidak ada materi dan gagasan orang lain yang terdapat didalamnya, kecuali beberapa informasi dalam referensi yang digunakan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 11 Juni 2024

Deklarator,



Amir Hafinuddin

NIM 1704026034

NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan memberikan saran serta perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Amir Hafinuddin

NIM : 1704026034

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

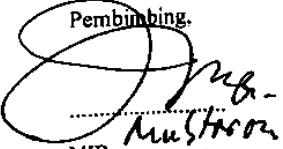
Judul Skripsi : "Kesejahteraan Sosial dalam Al- Qur'an Menurut Hermeneutika Hasan Hanafi"

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Semarang, 11 Juni 2024

Pembimbing,


NIP. 196906021997031002

NOTA PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189.
Telepon (024) 7601294, Website : ushuluddin.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Nama : Amir Hafinuddin
NIM : 1704026034
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)
Judul Skripsi : Kesejahteraan Sosial dalam Al-Qur'an menurut Hermeneutika Hasan Hanafi.

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan LULUS pada 26 Juni 2024 serta dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2023/2024.

Semarang, 15 Juli 2024



M. Shabudin, M.Ag.
NIP.197912242016011901

Penguji Utama I

Dr. Mundhir, M.Ag.
NIP. 197105071995031001

Sekretaris Sidang

Muhammad Fala, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198708292019031008

Penguji Utama II

Dr. Ahmad Musthofa, M.Pd.I
NIP. 198812242020121003

Pembimbing

Muhtarom, M.Ag.
NIP.196906021997031002

MOTTO

“Jika kamu ada di jalan yang benar menuju Allah, berlarilah. Jika itu berat untukmu, berlari-lari kecil lah. Jika kamu lelah, berjalanlah. Dan jika kamu tidak bisa, merangkaklah, tapi jangan pernah berhenti ataupun berbalik arah”

Imam Syafi'i

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi bahasa Arab yang dipakai dalam skripsi ini mengacu pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987. Pedoman tersebut meliputi:

1. Konsonan

Kata konsonan dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf hijaiyah, dalam transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf latin dan sebagian dengan tanda, sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini tabel daftar huruf Arab dan transliterasi huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof

ي	Ya'	Y	Ye
---	-----	---	----

2. Vokal Pendek

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
َ	A	Fathah
ِ	I	Kasrah
ُ	U	Dhomah

Penerapan vokal pendek

Harakat	Contoh kalimat	Ditulis
َ (fathah)	فَعَلَ	Fa'ala
ِ (kasrah)	عَلِمَ	'Alima
ُ (dhomah)	يَجِبُ	Yajibu

3. Vokal Panjang

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Contoh	Ditulis Latin
Fathah + alif	Ā (dibaca panjang)	جَاهِلِيَّة	jāhiliyyah
Kasrah + ya'	Ī (dibaca panjang)	يَمِينُ	yamīnu
Dhomah + wawu	Ū (dibaca panjang)	يُوقِنُونَ	yūqinūn

4. Vokal Rangkap

Tanda Vokal Arab	Ditulis Latin	Contoh	Ditulis Latin
Fathah + ya' sukun	Ai	إِلَيْكَ	Ilaika
Fathah + wawu	Au	فَوْقَ	Fauqo

5. Tasydid (Konsonan Rangkap)

Contoh	Ditulis Latin
رَبِّهِمْ	Robbihim
إِنَّهُمْ	Innahum

6. Ta' Marbutah

Ta' marbutah ditulis dengan H (ha), namun ketentuan ini tidak berlaku bagi kata-kata Arab yang sudah diserap kedalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan lainnya.

Contoh	Ditulis Latin
مَوَدَّةَ	Mawaddah
رَحْمَةِ	Rohmah

7. Kata Sandang (Alif + Lam)

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf “al” (alif + lam). Ketentuan lainnya adalah apabila alim lam tersebut diikuti huruf-huruf Qamariyah maka ditulis dengan huruf awal “al”. Namun, apabila diikuti dengan huruf Syamsiyah maka penulisan dalam latin sesuai dengan huruf pertama setelah alif lam.

8. Tajwid

Dalam membaca Alquran, diperlukan kefasihan dalam bacaannya. Salah satu ilmu yang mengatur tata cara membaca Alquran dengan baik dan benar adalah ilmu tajwid.

9. Huruf Kapital

Dalam transliterasi latin, huruf kapital tetap digunakan meskipun dalam penulisan Arab tidak ada. Huruf kapital digunakan untuk menulis dalam permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama seseorang, dan lain sebagainya. Jika nama seseorang tersebut didahului kata sandang, maka yang ditulis kapital adalah nama saja, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh: al-Kindi bukan Al-Kindi, al-Farabi, bukan Al-Farabi. Untuk nama-nama tokoh dari Nusantara tidak perlu dialihaksarakan meskipun berasal dari bahasa Arab. Contohnya: Syaikh Abdurrauf as-Sinkili bukan ‘Abd al-Rauf as-Sinkili. Abdussamad al-Palimbani bukan ‘Abd al-Samad al-Palimbani.

10. Penulisan Kata dalam Kalimat Bahasa Arab

Kalimat Arab	Ditulis Latin
يَوْمُ الْكِيَامَةِ	Yaumu al-kiyāmah
إِنَّا لِلَّهِ وَاِنَّا اِلَيْهِ رَاجِعُونَ	Innā lillāhi wa innā ilaihi rôji’un
أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ	Anfa’uhum li al-nās

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur Alhamdulillah, segala rasa syukur selalu penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas seluruh nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga dengan berbagai upaya penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir kuliah. Sholawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Semoga kelak di hari akhir termasuk kedalam golongan yang mendapat syafaatnya, Aamiin.

Skripsi berjudul “Kesejahteraan Sosial dalam Al-Qur’an menurut Hermenutika Hasan Hanafi” disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, saran, serta kontribusi dari banyak pihak terkait sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Moch. Sya’roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak M. Sihabudin, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu dan mengarahkan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.
5. Bapak Prof. Dr. H. Suparman Syukur, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing Tunggal sekaligus wali Dosen yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberi bimbingan serta arahan dengan penuh kesabaran di tengah kesibukannya.
6. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora khususnya Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Walisongo Semarang, yang telah mengajar dan mendidik selama proses perkuliahan.
7. Bapak Dr. M. Hakim junaidi, M. Ag., selaku pengasuh Pondok pesantren Bina Insani beresta jajaran kepengurusannya, yang mana bersedia mengasuh dan menjaga kami selama 3 tahun berada di Pondok dan memberikan pengajaran penting dalam hidup penulis.

8. Keluarga tercinta, Bapak Muhammad Ady dan Ibu Fatimah selaku orang tua penulis yang telah berjasa mendidik serta memberikan dukungan penuh, baik berupa materi maupun non-materi. Saudara kandung Siti Azvia Fatonah sebagai adik penulis yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk selalu berjuang meraih impian. Serta seluruh keluarga besar yang telah ikut mendoakan dan memberi dukungan kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat penulis di keluarga OYO Family , M yus yunus, Abdul Qoder Djelaini, Akmal Nur Abadi, Lutfan Khanif, Tiyar Rahmatullah, Yasril Yazid Naufal Abdullah yang selalu menjadi tempat bertukar pikiran, memberikan motivasi, semangat, dukungan serta doa untuk penulis.
10. Teman-teman seperjuangan kelas IAT-A angkatan tahun 2017 yang telah mendukung dan memotivasi penulis dalam proses belajar di program studi Ilmu Alquran dan Tafsir sampai akhir masa perkuliahan, antara lain Riyanda Saputra, Habib AL-fadhilah, Siti Aisyah, Farida Hanum, Tatchirotul, Siti Waliah, Nurul Fitria, Umatul Khoiriyah, Fikri Amrulloh, Irfan Prasetya, Fuad Ashari, Nasrullah, Waziyadatunnisa, Wahyudi Haqiqi, Rizal Muhaimin, dan masih banyak lainnya.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan nama-namanya, yang senantiasa dengan tulus ikut berpartisipasi baik secara langsung dan tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan. Namun penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kemanfaatan khususnya bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca secara umum.

Semarang, 11 Juni 2024

Pembuat pernyataan,

Amir Hafinuddin

NIM. 1704026034

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING	ii
NOTA PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan pustaka	8
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II	15
KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN HERMENEUTIKA HASAN HANAFI	15
A. Kesejahteraan Sosial	15
1. Pengertian Kesejahteraan Sosial	15
2. Sejarah Kesejahteraan Sosial.....	19
3. Tujuan Kesejahteraan Sosial	22
B. Hermeneutika Hasan Hanafi	23
1. Definisi dan Aliran dalam Hermeneutika	23
2. Riwayat Hidup dan Pendidikan Hasan Hanafi	31
3. Karya-karya Hasan Hanafi	35
4. Hermeneutika Hasan Hanafi	37
BAB III.....	43
PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG KESEJAHTERAAN SOSIAL	43
A. Qs. Surat Thaha Ayat 117-119.....	43

B. QS. An-Nahl Ayat 97.....	46
BAB IV.....	50
KESEJAHTERAAN SOSIAL DALAM AL-QUR'AN MENURUT HERMENEUTIKA EMANSIPATORIS HASAN HANAFI	50
A. Metode Hermeneutika Kritis Emansipatoris Hasan Hanafi terhadap Ayat-ayat Kesejahteraan Sosial	50
B. Kesejahteraan Sosial dalam Al-Qur'an menurut Hermeneutika Hasan Hanafi	57
BAB V.....	60
PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	67

ABSTRAK

Amir Hafinuddin: “Kesejahteraan sosial dalam AL-Qur’an menurut Hermenutika Hasan Hanafi”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep kesejahteraan sosial dalam Al-Qur’an dengan menggunakan pandangan hermenutika Hasan Hanafi. Hal ini berdasar kehidupan masyarakat Indonesia yang notabenenya Muslim terbesar di dunia dalam menjalani kehidupan yang sejahtera di dunia maupun di akhirat. Hal tersebut terdapat dalam Al-Qur’an surat At-Taha ayat 117-119 serta surat An-Nahl ayat 97 yang terdapat pembahasan kesejahteraan di dalamnya. Untuk mengetahui bagaimana konsep yang sebenarnya yang dimaksudkan oleh Al-Qur’an mengenai kesejahteraan sosial dengan mengkajinya menggunakan pendekatan Hermenutika Hasan Hanafi, yang mana konsep hermneutikanya yang membumikan iman.

Metode yang digunakan adalah metode *libery research* dengan cara melihat bagaimana pemikiran-pemikiran Hasan Hanafi mengenai kesejahteraan sosial dan membandingkan dengan bagaimana kehidupan masyarakat muslim di Indonesia maupun Dunia. *Hermeneutika kritis-emansipatoris* yang digagas Hasan Hanafi adalah ilmu yang menentukan hubungan antara kesadaran dan objeknya, yakni kitab-kitab suci. Hal tersebut didapat dari tiga analisis yaitu: kesadaran historis, kesadaran eiditis, dan kesadaran praktis.

Diketahui Kesejahteraan sosial dapat diperoleh dengan terpenuhinya semua kebutuhan pokok, yakni sandang, pangan, dan papan, mendapatkan ketenangan pikiran dan batin, beriman dan senantiasa beramal saleh serta Terhindar dari godaan iblis. Hal tersebut baru sesuai dengan Al-Qur’an surat At-Taha ayat 117-119 dan An-Nahl ayat 97 yang dikaji dengan pendekatan Hermenutika kitis-emansipatoris nya Hasan Hanafi.

Kata kunci: kesejahteraan sosial, Hasan Hanafi, *Hermeneutika kritis-emansipatoris*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang sempurna karena memiliki dua unsur sekaligus, yaitu nafsu dan akal. Selain itu, Manusia telah mendapat modal dalam jumlah besar berupa bagian tubuh, seperti mata, telinga, mulut, tangan dan kaki, sejak lahir. Dengan potensi tersebut, khususnya otak untuk berpikir, manusia mendapat perintah dari Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi. Hal ini sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Dan ingatlah ketika tuhan mu berfirman kepada malaikat “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata “Apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana sedangkan kami bertasbih memujimu dan menyucikan nama-nama mu?” Allah berfirman “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui,”¹

Untuk menunaikan kewajibannya sebagai khalifah di muka bumi, manusia membutuhkan kekuatan pendukung agar otak dan bagian tubuh lainnya dapat bekerja dengan sempurna. Kekuatan yang dimaksud berupa hal-hal yang bersifat material, seperti makanan dan minuman dan hal-hal yang bersifat immaterial, seperti pendidikan dan spritual.² Hal-hal tersebut menjadi kebutuhan manusia yang harus dipenuhi agar manusia dapat hidup dengan sejahtera.

Pada saat memenuhi kebutuhan tersebut, manusia dapat melakukannya sendiri maupun dengan bantuan orang lain. Namun perlu Anda sadari bahwa ada banyak kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi sendiri dan memerlukan bantuan orang lain. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang bergantung pada orang lain. Maka dalam hal ini, manusia membutuhkan manusia lainnya untuk hidup berkelompok agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mudah.³

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012), h. 7

² Waryono Abdul Ghofur, Kesejahteraan sosial dalam perspektif Al-Qur'an, HIKMAH, Vol. VII, No. 1, 2011 ~

³ Agung Tri Haryono dan Eko Sujatmiko, Kamus Sosiologi (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2012), h.137.

Manusia merupakan makhluk yang hidup di antara keberadaan makhluk lain serta hidup berdampingan dengan sesamanya. Selama hidup di dunia dari lahir sampai mati manusia tidak lepas dari manusia lainnya karena manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial.⁴ Al-Qur'an juga menegaskan bahwasanya manusia pada dasarnya sudah diciptakan untuk hidup bersosial sebagaimana yang tertera dalam surat Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal,” (QS. Al-Hujurat 13)⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya kita sebagai manusia diciptakan untuk saling bersosialisasi satu sama lain. Walaupun manusia diciptakan dengan bermacam-macam sikap, perilaku, bentuk tubuh, warna kulit, ras yang berbeda-beda namun pada hakikatnya fitrah manusia yaitu hidup bermasyarakat. Sungguh sangat sulit atau bahkan tidak bisa manusia hidup sendiri. Para peneliti menemukan bahwa bagi manusia siksaan yang paling mencekam adalah terpenjara dalam penjara kesendirian. Dikarenakan setiap individu pada dasarnya sangat banyak tergantung pada nilai-nilai kemanusiaan dan keberadaannya dalam kelompok.⁶

Selain membutuhkan orang lain, manusia juga membutuhkan lembaga atau institusi yang memfasilitasi, melindungi, dan mengatur berbagai norma-norma dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat dengan tujuan memudahkan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Indonesia sebagai negara memiliki lembaga yang mengatur norma-norma dan aturan dalam masyarakat ialah pemerintah, yang menjadikan kesejahteraan sebagai tujuan utama sebuah bangsa. Sebagaimana

⁴ Kaelany, Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan, (Jakarta:Bum Aksara, 2000), 157.

⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012), h.

⁶ IJTIMA'I Dahliana Sukmasari, “Kopsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Kitab Tafsir Tahlili Corak Adabul Ijtima'i” (Jambi: Program Stara 1 UIN Sulthan Thaha Saifudin 2020) hlm.4

dijabarkan dalam bab perekonomian nasional dan kesejahteraan sosial dalam pasal 33 UUD 1945 yang menegaskan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.

Namun jika melihat kondisi dan realita yang terjadi di negeri ini, sayangnya masih jauh dari tujuan dan harapan yang ingin dicapai. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya jumlah kemiskinan di Indonesia. Badan Pusat Statistik menyatakan, Jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2022 untuk daerah perkotaan menyentuh angka 11,82 juta orang. Sementara itu jumlah penduduk miskin daerah pedesaan mencapai angka 14,34 juta orang.⁷ Angka statistik kemiskinan tersebut walaupun sudah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya akan tetapi masih terbillang tinggi.

Kesejahteraan sendiri, menurut Badan Pusat Statistik ialah suatu kondisi di mana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Kesejahteraan juga dikenal sebagai kondisi yang dialami seseorang dalam hidupnya, yang bebas dari kelaparan, ketakutan, maupun kebodohan, sehingga membuat hidup damai dan tentram. Kondisi ini merupakan impian dan harapan bagi setiap orang di muka bumi. Baik yang kaya maupun miskin. Bahkan setiap orang tua pasti mengharapkan kesejahteraan bagi anak-anak dan keluarganya, baik itu berupa kesejahteraan materi maupun spiritual. Orang tua selalu berusaha mencukupi kebutuhan hidup keluarganya dengan membanting tulang setiap harinya. Mereka melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dari berbagai macam gangguan dan bahaya yang menghadapnya.

Kesejahteraan yang menjadi impian setiap bangsa pada prinsipnya mencakup seluruh rakyat, bukan hanya individu maupun kelompok tertentu. Kesejahteraan yang dimaksud ialah kesejahteraan sosial (*social welfare*), yang seringkali diartikan sebagai institusi dan pelayanan yang mengembangkan atau meningkatkan kualitas fisik, kualitas sosial, intelektual, maupun emosional masyarakat. Cakupan arti dari istilah itu semakin berkembang seiring dengan perkembangan negara dan melahirkan kegiatan-kegiatan atau lembaga-lembaga seperti *social security*, keluarga berencana, kesehatan lingkungan sampai akhirnya masalah pendidikan masuk ke dalam ruang lingkup kesejahteraan sosial.⁸

⁷ <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/07/15/1930/persentase-penduduk-miskin-maret-2022-turun-menjadi-9-54-persen.html> diakses pada tanggal 4 Agustus 2022.

⁸ Muhammad Tholhah Hasan "*Islam dalam perspektif sosio kultural*", (Jakarta: Lantabora Press, 2005) hlm.159

Kesejahteraan sosial yang menjadi hak bagi setiap warga atau *we i fare of all* harus menjadi landasan filosofis yang mendasari pelaksanaan kesejahteraan sosial di Indonesia. Maka atas dasar filosofi itu, fakir miskin yang merupakan warga negara Indonesia berhak atas kesejahteraan sosial sebagaimana warga negara Indonesia pada umumnya. Baik mereka ataupun anak terlantar memiliki hak untuk hidup sejatara yang ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial untuk dapat hidup secara layak dan mampu mengembangkan diri serta mampu melaksanakan fungsi sosialnya.⁹

Mengukur kesejahteraan berbagai manusia atau negara memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Ketika seorang manusia memiliki pradigama berpikir spiritual, maka ia akan memahami bahwa ketika kebutuhan spiritualnya tercukupi dengan kata lain ibadahnya rajin dan baik terhadap sesama maka kehidupannya dianggap telah sejahtera. Sedangkan ketika seorang yang memiliki pradigama berpikir secara material, maka ia akan mengatakan seseorang itu telah mencapai kesejahteraan nya apabila kebutuhan materinya terpenuhi.

Realitanya untuk mengukur kesejahteraan hidup seseorang memiliki banyak indikator. Pengukuran tingkat kesejahteraan seseorang juga sering mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Tahun 1980-an di mana kesejahteraan diukur dari *income*, tenaga kerja dan hak-hak sipil. Selanjutnya pada tahun 1990-an terjadi perubahan, Mahbub Ul-Haq merumuskan ukuran kesejahteraan dengan Human Development Index (HDI). Dengan HDI, kesejahteraan tidak lagi ditekankan pada aspek ekonomi saja, tetapi juga aspek kualitas sosial individu. Yang mana HDI merupakan gabungan dari tiga komponen, yaitu indeks harapan hidup, indeks pendidikan, dan indeks pendapatan perkapita.¹⁰

Berbagai macam aspek yang sering digunakan sebagai indikator kesejahteraan adalah pendapatan, kesehatan, populasi, pendidikan, konsumsi, pekerjaan, perumahan dan sosial budaya. Jika menggunakan indikator tersebut, maka akan timbul pertanyaan apakah pemenuhan indikator tersebut menjamin seseorang mendapatkan kesejahteraan? Apabila jawabannya iya, maka akan timbul pertanyaan lagi mengapa beberapa orang sudah sudah memiliki rumah mewah, kendaraan, deposito dan berbagai bentuk properti lainnya masih merasa gelisah, takut, bahkan ada yang

⁹ Widia Amelia, "*Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an*", (Makassar: Program Strata 1 UIN Alauddin Makassar 2018).hlm. 4

¹⁰ Ziauddin Sardar, "*Kesejahteraan dalam Perspektif Islam Pada karyawan BANK Syariah*" (Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol.3 No.5, 2016)hlm.394

berpikir untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Berdasarkan fakta di atas tampaknya ada yang kurang dalam mengukur kesejahteraan masyarakat¹¹.

Adapun kesejahteraan seringkali diukur dengan beberapa indikator. *Pertama*, Nilai GNP (Gross National Product) perkapita, yang merupakan rasio perbandingan antara nilai GNP dengan jumlah penduduk. Penggunaan metode GNP perkapita tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengukuran kesejahteraan belum tepat, karena dikalangan masyarakat masih sangat banyak orang-orang yang hidup di bawah standar kelayakan hidup.¹²

Kedua, Pertumbuhan yang tinggi dalam pembangunan ekonomi. Indikator keberhasilan menurut metode ini adalah meningkatnya akumulasi kapital dan pendapatan perkapita. Dengan pendekatan ini telah banyak membuat negara berhasil mencapainya. Namun demikian keberhasilan ini hanya dinikmati oleh pemilik modal dan kelompok elit nasional.¹³

Ketiga, pendapatan dan konsumsi seringkali juga digunakan sebagai alat untuk menentukan kesejahteraan sosial, namun kedua hal tersebut terdapat masalah di dalamnya. Contohnya ketika mengukur kesejahteraan dengan pendekatan pendapatan maka akan sulit menemukan data pekerjaan informal secara keseluruhan dan sebagian masyarakat tidak ingin menjawab pendapatan secara *real* yang dia peroleh atau tidak ingin jika penghasilannya berasal dari kegiatan ilegal diketahui oleh orang lain.¹⁴

Keempat, Kemiskinan. Kemiskinan menjadi salah satu metode untuk mengukur kesejahteraan dalam suatu negara, semakin rendah presentase kemiskinan di suatu daerah maka bisa dikatakan daerah tersebut dianggap sejahtera dan sebaliknya apabila daerah tersebut presentase kemiskinannya tinggi maka dapat disimpulkan daerah tersebut kesejahteraannya belum tercapai. Negara Indonesia sendiri perlu kita lihat apakah kesejahteraan yang dituju sudah tercapai atau belum.

Berdasarkan berbagai perbedaan pemahaman indikator tersebut, dapat dipahami bahwa kesejahteraan menyangkut berbagai dimensi, baik itu secara material, sprirtual, dan pelaku ekonomi

¹¹ Dahliana Sukmasari, "Kopsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an STUDI KITAB TAFSIR TAHLILI CORAK ADABUL IJTIMA'I" (Jambi: Program Stara 1 UIN Sulthan Thaha Saifudin 2020) hlm.3

¹² Amirus Sodiq, "Konsep Kesejahteraan dalam Islam", *Equilibrium*, vol. 3 no. 2 (Desember 2015), h. 382

¹³ Agung Eko Purwana, "Ksejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Justitica Islamica*, vol. 11 no.1 (Juni 2014), h.23.

¹⁴ Amirus Sodiq, "Konsep Kesejahteraan dalam Islam", *Equilibrium*, vol. 3 no. 2 (Desember 2015), h. 382-383.

konvensional. Adapun dalam perspektif Islam, kesejahteraan memiliki ukuran atau indikator tersendiri yang berbeda dalam kerangka umum. Di mana dalam Islam juga melihat kesejahteraan yaitu dengan terjaminnya kelangsungan hidup seorang manusia, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok dari manusia. Hal ini dapat dipahami dari berbagai ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kesejahteraan sosial. Menurut Q.S. Ayat 117-119 Taha:

فَقُلْنَا يٰٰدٰدُ اِنَّ هٰذَا عَدُوُّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجُكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقٰۤى ۝ اِنَّ لَكَ اَلًا تَجُوْعُ فِيْهَا وَلَا تَعْرِى ۝ وَاَنَّكَ لَا تَظْمُؤُا فِيْهَا وَلَا تَضْحٰۤى ۝

Artinya: “Kemudian kami berfirman, wahai Adam sungguh ini (iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka. Sungguh ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari,”¹⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa sandang, papan, dan pangan sebagai kebutuhan utama manusia yang diistilahkan dengan tidak lapar, dahaga, telanjang dan kepanasan semuanya terpenuhi di surga. Jika kebutuhan tersebut terpenuhi maka menjadi unsur pertama dan utama dalam kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat mewujudkan bayang-bayang surga itu di dunia karena masyarakat yang mewujudkan bayang-bayang surga ialah orang yang disebut masyarakat berkesajahteraan.

Selain itu, kesejahteraan sosial dalam Islam juga memiliki karakteristik tersendiri yang tidak hanya dilihat dari aspek material belaka. Akan tetapi dilihat juga dari segi spiritual atau *batiniyahnya*. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam QS. Al-Baqarah ayat 200:

فَاِذَا قَضَيْتُمْ مِّنَاسِكُمْ فَادْكُرُوا اللّٰهَ كَذِكْرِكُمْ اٰبَآءَكُمْ اَوْ اَشَدَّ ذِكْرًا ۚ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُوْلُ رَبَّنَا اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا وَمَا لَهٗ فِى الْاٰخِرَةِ مِنْ خَلٰقٍ

Artinya : “Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berzikirlah kepada Allah sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikirlah lebih dari itu. Maka diantara manusia ada orang yang berdoa: ”Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia”, dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apapun”.¹⁶

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2015),

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2015), h.3`

Manusia yang tergambarkan dalam ayat di atas merupakan manusia yang totalitas dalam menjalani hidupnya. Di mana hidupnya didedikasikan untuk kesejahteraan dunia semata, tetapi etos kerja, perjuangan dan jerih payahnya tidak akan bermakna untuk kehidupan di akhirat kelak.

Al-Qur'an sebagai pedoman manusia, terutama umat Islam diharapkan mampu menjadi penuntun dalam menjalani kehidupan. Menanggapi hal ini, kesejahteraan sosial yang menjadi tujuan bersama manusia, sejatinya juga harus mengacu pada prinsip-prinsip Al-Qur'an yang nantinya dapat menuntun tidak hanya pada kehidupan dunia, melainkan juga hingga akhirat.

Agar mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an secara kontekstual seiring dengan dinamika zaman, maka sangat diperlukan penafsiran. Hal ini supaya dapat menangkap bagaimana pesan dan makna ayat sesuai dengan kondisi sosial-budaya masyarakat. Dalam kajian penafsiran sendiri, turut mengalami perkembangan, mulai dari corak, metode, dan pendekatannya. Adapun salah satu metode agar manusia bisa menjalani kehidupan dengan sejahtera di dunia dan akhirat dengan konsep membumikan iman sebagaimana pemahaman yang diangkat oleh Hasan Hanafi .

Adapun konsep dari membumikan iman itu yang diangkat oleh Hasan Hanafi bisa kita gunakan pendekatannya untuk mengkaji bagaimana seorang muslim menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Salah satunya dengan teologi Antroposentris Hasan Hanafi yang merupakan salah satu alternatif yang bisa dijadikan dasar pembentukan akhlak/karakter manusia yang akan direalisasikan dalam bentuk tiga kekuatan manusia yaitu cipta, karsa dan rasa manusia.

Melihat fenomena kemiskinan di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih jauh dari kesejahteraan sosial yang dimaksudkan oleh negara maupun agama. Dengan kondisi ini penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai penelitian skripsi mengenai kesejahteraan sosial yang nantinya berujung bagaimana muslim yang notabnya sebagai masyarakat Indonesia bisa menjalani kehidupan yang bertujuan kepada kehidupan berkesejahteraan. Tentunya dalam melakukan kajian dan riset terkait ini, penulis menggunakan disiplin keilmuan yang digeluti, yakni Ilmu Alqur'an dan Tafsir (IAT).

Fokus pembahasan skripsi ini yaitu surat At-Taha ayat 117-119 serta surat An-Nahl ayat 97 yang membahas kesejahteraan sosial yang ditinjau dari perspektif Al-Qur'an. Adapun dalam meninjau ayat tersebut penulis memilih menggunakan pendekatan Hasan Hanafi. Dengan tujuan menggunakan pendekatan Hasan Hanafi ini menjadi terobosan supaya dapat menerapkan konsep kesejahteraan sosial dalam Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Maka dengan ini penulis

mengangkat penelitian skripsi dengan judul **“Kesejahteraan Sosial dalam Al-Qur’an menurut Hermeneutika Hasan Hanafi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian skripsi ini antara lain:

1. Bagaimana kesejahteraan sosial menurut Al-Qur’an?
2. Bagaimana kesejahteraan sosial menurut perspektif Hermeneutika Hasan Hanafi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam penyusunan skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kesejahteraan sosial menurut Al-Qur’an
2. Untuk mengetahui kesejahteraan sosial menggunakan pendekatan Hasan Hanafi

Sedangkan manfaat yang bisa diambil dari penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih wawasan, menambah diskursus ilmu pengetahuan mengenai kesejahteraan sosial dalam perspektif Al-Qur’an serta pemikiran Hasan Hanafi
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca, khususnya bagaimana menentukan sikap serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan demi mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat

D. Tinjauan pustaka

Setiap penelitian membutuhkan kajian pustaka dan dianggap sebagai hal yang esensial dalam penelitian. Untuk menghindari pengulangan hasil penelitian yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dalam bentuk buku, ataupun dalam bentuk tulisan yang lain. Meskipun ada beberapa kemiripan judul yang hampir sama, namun isi kajian dan pokok pembahasan berbeda. Dari beberapa literatur yang ada untuk memperdalam penelitian mengenai **“Kesejahteraan Sosial dalam Al-Qur’an Menggunakan Pendekatan Hasan Hanafi”** peneliti menemukan literatur yang memiliki relevansi terkait tema tersebut:

Pertama, Amirus Sodik, menulis jurnal yang berjudul “Konsep Kesejahteraan dalam Islam”. Jurnal ini berbeda dengan skripsi ini, terlihat dari perspektif yang digunakan. Amirus Sodik menjelaskan tentang indikator kesejahteraan dalam Islam dari dua persepektif yaitu Al-Qur’andan hadis. Dalam pembahasannya, jurnal ini memaparkan kesejahteraan sosial yang terdapat dalam QS

Quraisy/106:3-4, QS al-Nisa/4:9, QS al-Nahl/16:97 dan hadis-hadis yang mendukung tentang ayat-ayat tersebut. Dan juga membahas tentang kesejahteraan berbasis zakat.¹⁷ Sedangkan skripsi ini membahas tentang konsep kesejahteraan sosial dalam Al-Qur'an menurut pemikiran Heurmenetika Hasan Hanafi terkhusus pada surat Qur'an surat Taha/20:117-119.

Kedua, skripsi dengan judul “Studi Analisis terhadap Pemikiran Al-Gazali tentang Kesejahteraan Sosial Menurut Fiqh Muamalah”¹⁸ oleh Abdul Hamid Syahrovi pada jurusan Mu'amalah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru tahun 2012. Skripsi ini membahas tentang kesejahteraan sosial namun dari sudut pandang pemikiran Imam al-Gazali yaitu membahas tentang biografi Imam al-Gazali, tinjauan umum tentang kesejahteraan sosial dan inti pembahasannya ialah memaparkan pemikiran dan fungsi kesejahteraan sosial menurut Imam Al-Gazali serta analisis kesejahteraan sosial menurut fikih muamalah. Di dalamnya Al-Gazali menjelaskan bahwa menciptakan masyarakat ideal dan sejahtera dalam ekonomi yang menerapkan konsep masalah yaitu mencakup semua aktifitas manusia yang mempunyai kaitan erat antara individu dan sesama manusia lainnya adalah kesejahteraan sosial. Isi dari skripsi tersebut juga mendorong untuk memenuhi kebutuhan akhirat setelah mencapai kesejahteraan secara ekonomi jangan sampai hanya berhenti pada pencapaian kesejahteraan ekonomi.

Ketiga, jurnal dengan judul “Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi: Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian” ditulis oleh Muhammad Aji Nugroho kandidat doktor pascasarjana UIN Walisongo yang di dalamnya membahas tentang hermeneutika Hasan Hanafi sebagai solusi untuk merefleksikan teks terhadap realitas sosial. Melalui tafsir pembebasan atau hermeneutika kritis emansipatorisnya, Hasan Hanafi memposisikan Al-Qur'an mendeksripsikan manusia sesuai dengan kapasitas kemanusiannya, yakni terkait dengan hubungannya antar sesama, tugasnya di dunia, kedudukannya dalam sejarah, perannya dalam membangun sistem sosial dan politik, serta dalam mengajukan alternatif melalui metode analisis pengalaman yang membawa kepada makna teks bahkan realitas itu sendiri. Tafsir pembebasan Hasan Hanafi menggunakan tiga tahap analisis yaitu: pertama, kesadaran historis yang menentukan keaslian teks dan tingkat kepastiannya. Kedua, kesadaran eidentik yang menjelaskan makna teks dan menjadikannya rasional. Ketiga kesadaran praktis yang menggunakan makna tersebut sebagai

¹⁷ Amirus Sodik, “Konsep Kesejahteraan dalam Islam”, Equilibrium: 2015. Hal.381

¹⁸ Abdul Hamid Syahrovi, “Studi Analisa terhadap Pemikiran Al-Ghazali tentang Kesejahteraan Sosial Menurut Fiqh Muamalah” (Pekan Baru: Program stara 1 UIN Sultan Syarif Kasim 2012).hal.4

dasar teoritis bagi tindakan dan mengantarkan wahyu pada tujuan akhirnya dalam kehidupan manusia.¹⁹

Keempat, skripsi dengan judul “Kesejahteraan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an (Suatu Analisis Tafsir Tahlili terhadap QS at-Taha20:117-119)” yang di tulis oleh Widia Amelia guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar yang di dalamnya membahas tentang kesejahteraan sosial yang terdapat dalam Qur’an surah taha/20 ayat 117-119, yang mana didalamnya menjelaskan pengertian, sejarah, tujuan kesejahteraan sosial dan kesejahteraan sosial dalam Al-Qur’an tapi dalam skripsi ini menggunakan metode analisis tafsir tahlili yang mana kesejahteraan sosial dalam Al-Quran itu dicari hakikatnya, wujud kesejahteraan itu sendiri dan implementasi kesejahteraan sosial dalam Qur’an surat Taha/20 ayat 117-119 bagi kehidupan menurut analisis tafsir tahlili²⁰. Berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan, dimana saya melakukan penelitian dengan menggunakan metodologis hermeneutika transformatif Hasan Hanafi.

Kelima, Agung Eko Purwana menulis jurnal yang berjudul “Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam”. Jurnal ini berbeda dengan skripsi ini, terlihat dari fokus kajiannya. Agung Eko Purwana menjelaskan tentang ekonomi Islam merupakan bagian dari keseluruhan ajaran Islam yang memberikan jaminan kesejahteraan. Walaupun sama-sama melihat dari segi ekonomi namun jurnal ini menekankan konsep ekonomi Islam untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat baik itu menurut al-Qur’an, sahabat maupun ulama sehingga jurnal yang ditulis oleh Eko Purwana bersifat umum yang menjelaskan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi agar kesejahteraan sosial tercapai.

21

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Walaupun dapat dilihat bahwa banyak yang sudah meneliti mengenai kesejahteraan sosial dalam Al-Qur’an, akan tetapi belum ada yang spesifik mengkajinya dengan pendekatan Hermeneutika Hasan Hanafi.

¹⁹ Muhammad Aji Nugroho, “Hermeneutika Al-Qur’an Hasan Hanafi: Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian”, (Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol. 1, No.2, 2016), hlm. 187

²⁰ Widia Amelia, “Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Al-Qur’an”, Skripsi (Makassar: Program Strata 1 UIN Alauddin Makassar 2018). hlm.4

²¹ Agung Eko Purwana, “Kesejahteraan dalam perspektif Ekonomi”, (Justisia Islamica, VOL 11, NO.1, 2014) hlm.5

E. Metode Penelitian

Salah satu langkah yang penting dalam penelitian adalah membuat dan menentukan desain/metode penelitian. Desain/metode penelitian pada hakikatnya merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti dalam seluruh proses penelitian. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Arikunto.

Menurut Arikunto desain/metode penelitian bagaikan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun serta menentukan arah berlansungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, tanpa desain/metode yang benar seorang peneliti tidak akan dapat melakukan penelitian dengan baik karena yang bersangkutan tidak memiliki pedoman arah yang jelas.

Sukardi mendefinisikan desain/metode penelitian merupakan semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam konteks ini komponennya dapat mencakup semua struktur penelitian yang diawali sejak ditemukannya ide sampai diperoleh hasil penelitian²². Sangat penting untuk membantu memperoleh informasi dan informasi yang diperlukan dicatat dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan desain/metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi.²³

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan jenis metode kualitatif²⁴ yaitu kajian kepustakaan (*library research*)²⁵ terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang kesejahteraan sosial, memanfaatkan pemeriksaan hermeneutika Hasan Hanafi. Ayat-ayat Al-Qur'an dipilih sebagai subjek penelitian ini karena penekanannya pada penelitian kepustakaan dan kepustakaan. Objek penelitian ini dipilih karena terfokus pada penelusuran literatur-literatur dan bahan

²² Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes dan M. Ali Sodik, M.A, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)h. 81

²³ Dr.Sandu Siyoto, SKM.M.kes dan M.Ali sodik, MA,*Dasar Metodologi Penelitian*,(Yogyakarta:Literasi Media Pubhling, 2015)hal.27

²⁴ Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek," menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami dan menguraikan apa yang dipahami dan diuraikan oleh subjek penelitian dengan memahami bagaimana pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari sudut pandangnya ,(Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.81-82

²⁵ Memanfaatkan referensi perpustakaan, upaya menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah. Lihat Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987),h.4

pustaka mengenai ayat-ayat Al-Qur'an terkait kesejahteraan sosial dan hermeneutika transformatif Hasan Hanafi.

2. Sumber Data

Data yang digunakan harus lengkap agar penelitian ini dapat dianggap berkualitas. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder.

- a. Data primer merupakan data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini yang menjadi data primer adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Data Primer dalam penelitian ini yaitu aplikasi digital Al-Qur'an (Tafsir dan Per Kata). serta jurnal "Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi: Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian" karya Muhammad Aji Nugroho
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku, artikel, tulisan ilmiah, dan lain-lainnya yang dapat memperkaya data primer, baik tentang kesejahteraan sosial seperti skripsi "Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an" karya Waryono Abdul Ghafur, "Konsep Kesejahteraan dalam Islam" karya Amirus Sodik, "Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam" karya Agung Eko Purwana dan mengenai Hasan Hanafi seperti "Biografi karya dan Pemikiran Hasan Hanafi" karya Anwar Sanusi, "Kajian Hermeneutika: (Telaah Konsep Hermeneutika Emansipatoris Hasan Hanafi)" karya Ummi Kalsum Hasibuan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan study dokumentasi, yaitu berusaha mencari informasi atau hal-hal yang berhubungan dengan faktor-faktor seperti catatan, catatan, buku, kertas, majalah, ukiran, dan lain-lain.²⁶

4. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah terkumpul diidentifikasi sebagai bagian dari metode pengolahan data guna mencari informasi yang berkaitan dengan hermeneutika Hasan Hanafi, selanjutnya dideskripsikan dan diesksplorasi. Dan menghimpun ayat-ayat secara tematik (*maudhu'i*)²⁷

²⁶ Saifuddin Anwar, Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), h. 91

²⁷ Metode *maudhu'i* atau tematik yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban AlQur'an dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema dan tujuan yang sama, sekalipun turunnya

yang di dalamnya terdapat term kesejahteraan sosial dan kemudian ayat-ayat tersebut dicari secara keseluruhan mengenai penafsirannya dan poin-poin kesejahteraan yang terdapat di dalamnya.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan memberikan kode dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Penelitian kuantitatif dan kualitatif memiliki gaya analisa masing-masing. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan analisis data penelitian kualitatif. Di mana, gaya analisis penelitian ini jauh berbeda dengan gaya analisis kuantitatif yang selalu menggunakan angka-angka untuk menyimpulkan suatu penelitian. Analisis data kualitatif berkaitan dengan data berupa kata atau kalimat yang dihasilkan dari objek penelitian serta berkaitan dengan kejadian yang melingkupi sebuah objek penelitian.

Adapun metode analisis data dalam penelitian ini, Penulis *content analisis metode* yang dapat diterapkan pada semua bentuk komunikasi, termasuk puisi, film, surat kabar, buku, hukum, dan kitab suci. Hasil dan pemahaman terhadap pesan-pesan yang disampaikan media massa, kitab suci, dan sumber informasi lainnya akan diperoleh relevan secara obyektif, metodologis, dan sosiologis dengan menggunakan pendekatan *content analisis metode*.²⁸ Selain itu, metode ini dirasa tepat untuk penelitian ini, yang selanjutnya akan menganalisis data yang diperoleh. Dalam hal ini ayat-ayat tentang kesejahteraan sosial dianalisis dengan menggunakan teori hermeneutika Hasan Hanafi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika ini merupakan uraian sepintas yang mencerminkan suatu rangkaian yang runtut dan terarah, sehingga penulisan ini dibagi menjadi lima bab. Bab-bab tersebut disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

berbeda dan tersebar di berbagai surah Al-Qur'an. Lihat Abdul Hay Al-Farmawi, "Metode Tafsir Maudhu'i, Terj. Rasihan Anwar", (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 43-44

²⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, Metodologi Penelitian Sosial-Agama, (Bandung: Rosda, 2001), h. 71

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang menjadi landasan penelitian, rumusan masalah yang nantinya akan dicari jawabannya, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka yang berisi penelitian-penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika penulisan yang mengatur urutan pembahasan.

Bab kedua, penulis menggambarkan tentang Kesejahteraan sosial, yang didalamnya mencakup pengertian kesejahteraan sosial, sejarah kesejahteraan sosial, dan tujuan kesejahteraan sosial. Dan Hermeneutika Hasan Hanafi berisi: definisi dan aliran ayat dalam hermeneutika, riwayat hidup dan pendidikan Hasan Hanafi dan hermeneutika Hasan Hanafi.

Bab ketiga membahas penafsiran ayat-ayat tentang kesejahteraan sosial dalam Al-Qur'an, yang didalamnya berisi berbagai penafsiran dari Q.S At-Thaha ayat 117-119 dan Q.S An-Nahl ayat 97.

Bab keempat merupakan bab yang memaparkan tentang kesejahteraan sosial dalam Al-Qur'an serta menggunakan pendekatan Hasan Hanafi, meliputi pemahaman membina iman serta kesejahteraan sosial dalam Al-Qur'an menurut Hasan Hanafi.

Bab kelima berupa penutup yang merupakan rangkaian akhir pembahasan (kesimpulan), kemudian saran yang dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Adapun pada halaman terakhir terdapat daftar pustaka yang menjadi bahan rujukan dalam penulisan skripsi ini.

BAB II

KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN HERMENEUTIKA HASAN HANAFI

A. Kesejahteraan Sosial

Makna dari kesejahteraan sosial dapat kita ketahui setelah kita memahami arti dari dua kata tersebut, yakni kesejahteraan dan sosial. Walaupun dari kedua kata tersebut memiliki arti yang baku tersendiri ketika kata tersebut berdiri sendiri. Oleh karena itu, dalam skripsi ini kita jabarkan masing-masing kata tersebut beserta maknanya.

1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

a. Kesejahteraan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesejahteraan merujuk pada situasi yang aman sentosa dan makmur. Aman di sini diartikan terbebas dari bahaya dan gangguan. Di dalamnya harus berarti aman dalam kehidupan. Hidup yang aman berarti suatu kehidupan yang terbebas dari segala kesukaran dan bencana. Sehingga hidup sentosa adalah hidup dalam suasana aman, damai, dan tidak ada kekacauan. Dalam arti yang lebih luas kesejahteraan adalah terbebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan dan rasa takut, sehingga dia memperoleh kehidupan yang aman dan tentram secara *lahiriyah* maupun *batiniah*.²⁹

Adapun Kementrian Koordinator Kesejahteraan Rakyat mengartikan kesejahteraan sebagai suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, serta kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman, dan nyaman. Dan juga terpenuhi hak-haknya dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁰ Kesejahteraan atau sejahtera juga digambarkan dalam UU NO. 6 tahun 1974, yaitu suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin.³¹

Dalam *Mu'jam Mustalahat al-Ulum al-Ijtima'iyah*, kesejahteraan disebut dengan kata *امرفانية* yang memiliki arti kondisi yang menghendaki terpenuhinya kebutuhan dasar bagi

²⁹ Amiruddin Sodiq, *Konsep Kesejahteraan Dalam Islam*, (Kudus : Jurnal STAIN Kudus Equilibrium Vol. 3 No. 2, 2015) h. 384

³⁰ Tamaddun, *Media Komunikasi dan Edukasi Ekonomi Syariah*, Edisi XVIII (Desember 2008), h. 6

³¹ Tamaddun, *"Media Komunikasi dan Edukasi Ekonomi Syariah"*, Edisi XVIII (Desember 2008), h. 6

individu atau kelompok baik berupa kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan sedangkan lawan dari kesejahteraan adalah kesediaan (bencana) kehidupan.³²

Sedangkan dalam kamus Al-Munawir kata sejahtera diistilahkan dengan kata *امسلام, الامن*, dan *اميسر*.³³ Kata *الامن* berarti orang yang aman atau sesuatu yang aman, selamat, sejahtera, tentram³⁴. Dan kata *امسلام* diambil dari akar kata *salima* (سلم) yang pada mulanya berarti selamat dan bebas dari bahaya. Kemudian berkembang dan menghasilkan arti-arti lain seperti memberi, menerima, patuh, tunduk, berdamai, tentram, tidak cacat, dan ucapan selamat.³⁵ Sedangkan kata *اميس* adalah bentuk *masdar* dari kata *yasira – yaisiru – yusran* yang menunjukkan arti membuka dan meringankan sesuatu. Dari arti ini lahir beberapa istilah yang masing-masing membawa perkembangan makna seperti kata *اميس* dengan arti antonim sulit atau kesulitan dan kata *اميسار* yang berarti orang kaya karena kekayaan memberikan kelapangan kepada pemiliknya.³⁶

Dalam sudut pandang filosofis, manusia dikatakan dalam keadaan sejahtera (memperoleh kesejahteraannya) bila mendapatkan keseimbangan pada hakikat kebutuhannya. Dalam hal ini adalah kebutuhan jasmani (material) dan rohani (non-material). Lebih lanjut, sejahtera dianggap lebih fundamental dibandingkan dengan makmur, di mana kemakmuran lebih bermakna hanya pada terpenuhinya yang menjadi objek material (jasmani). Dengan demikian, sejahtera bukan hanya terpenuhi kebutuhan material saja, namun juga kebutuhan non-material.³⁷

Selain itu ada dua kunci makna kesejahteraan dan sejahtera, yaitu kehidupan dan keamanan (memperoleh rasa aman). Makna dari kedua kata kunci tersebut adalah kecukupan atas berbagai kebutuhan untuk menikmati kebutuhan bersosial tanpa kurang suatu apapun, dimana terlibat unsur-unsur hakiki manusia yaitu *jasmaniah* maupun *rohaniah* serta keamanan terhadap berbagai bentuk ancaman baik atas gangguan (ketidaknyamanan) sosial yang disebabkan oleh manusia ataupun gangguan alam.

³² Ahmad Zaki Badawi, *Mu'jam Mustalahat al-Ulum al-Ijtima'iyah*, (Beirut: t.p, 1982) h.445

³³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al - Munawwwir Indonesia - Arab Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, Cet. XIV 1997), h. 770

³⁴ Hasan Zaini, *Ensiklopedi Kajian Kosakata*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), h.85

³⁵ A. Rahman Ritonga, *Ensiklopedi Kajian Kosakata*, h. 870

³⁶ Abdul Munir, *Ensiklopedi Kajian Kosakata*, h. 1114-1115

³⁷ Budi Astika, *Gambaran Konsep Sejahtera pada Lansia di Kelurahan Sumbermulyo, Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Jurusan Psikologi, 2010), h.11

b. Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata sosial memiliki dua arti, yaitu suka memperhatikan kepentingan umum dan berkenaan dengan masyarakat.³⁸ Sedangkan dalam kamus Al-Munawwir, sosial diistilahkan dengan kata اجتماعي yang akarnya dari huruf *jim- mim – ‘ain* yang menunjukkan pada arti denotatif berkumpulnya sesuatu atau bisa berarti berkumpulnya sesuatu sehingga berdekatan satu sama lain.³⁹

Jika dilihat dari asal usulnya maka kata sosial berakar dari kata latin yaitu *socius* yang berarti bersama-sama, bersatu, sekutu, terikat, berteman atau berasal dari kata *socio* yang bermaknamenyekutukan, menjadi teman, mengikat atau mempertemukan. Dari dua kata tersebut kita mendapatkan pengertian bahwa sosial dapat dipahami sebagai pertemanan atau masyarakat.⁴⁰

Seorang ahli sosiologi yaitu Robert M.Z Lawang mengemukakan pengertian dari sosial ialah arti subjektif yang memperhitungkan perilaku orang lain yang terlibat dalam suatu tindakan. Arti subjektif menunjukkan pada arti yang diberikan oleh orang yang bertindak untuk tindakannya sendiri.⁴¹

Apabila meninjau pengertian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa sosial merupakan segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan *non- individualis*. Istilah tersebut sering dibandingkan dengan cabang-cabang kehidupan manusia dan masyarakat dimanapun. Pengertian sosial ini merujuk pada hubungan-hubungan manusia dalam masyarakat, hubungan anatar manusia, hubungan manusia dengan kelompok serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya.⁴²

c. Kesejahteraan Sosial

Di atas telah dipaparkan mengenai definisi dari kesejahteraan dan sosial secara jelas, akan tetapi jikalau dua kata tersebut digabungkan maka akan menghasilkan makna baru. Kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi kehidupan individu dan masyarakat yang sesuai dengan standar kelayakan hidup yang sesuai dengan berbagai persepsi masyarakat. akan tetapi dikarenakan banyaknya standar kelayakan hidup relatif berbeda dari berbagai kalangan dan latar

³⁸ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi*, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2010), h.807

³⁹ Muhammad Wadah Aqil, *Ensiklopedi Kajian Kosakata*, h. 379

⁴⁰ Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 91

⁴¹ Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi pedesaan*, Cet.I, (Jakarta: Kencana, 2016) h.91

⁴² Saviera Andriany, *Penjabaran Masalah Sosial dan Contoh Masalah Sosial di Kota Bekasi*, (Bekasi: Skripsi Stara satu Universitas Gunadarma, 2016), h.2

belakang budaya, jadi tingkat kelayakan hidup nantinya ditentukan oleh persepsi normatif suatu masyarakat terhadap kondisi sosial, material dan psikologis tertentu.⁴³

Dalam konteks budaya, kesejahteraan sosial dapat berarti sebagai suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan seseorang sesuai dengan standar yang berlaku di lingkungannya. Dengan demikian kesejahteraan sosial adalah suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan primer seseorang sehingga orang tersebut dapat menjalankan fungsi sosialnya sebagai manusia sebagai manusia dengan normal di tengah masyarakat.⁴⁴

Menurut *National Association of Social Workers* (NASW), sebuah organisasi pekerjaan sosial di Amerika, kesejahteraan sosial (*social welfare*) diartikan sebagai program, kepentingan, dan servis sebuah negara yang membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, edukasi, dan kesehatan yang dianggap fundamental dalam suatu masyarakat.⁴⁵ Sementara itu Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) merumuskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu fungsi terorganisasi yang bertujuan untuk memungkinkan individu- individu, keluarga, kelompok- kelompok dan komunitas- komunitas menanggungi masalah sosial yang diakibatkan oleh perubahan kondisi.⁴⁶

Dalam *Mu'jam Mustalah al- Ulum al- Ijtima'iyah*, kesejahteraan sosial ialah sistem yang mengatur pelayanan sosial dan lembaga-lembaga untuk membantu individu- individu dan kelompok- kelompok untuk mencapai tingkat kehidupan, kesehatan yang layak dengan tujuan menegakkan hubungan kemasayarakatan yang setara individu sesuai dengan kemampuan pertumbuhan mereka, memperbaiki kehidupan manusia sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.⁴⁷

Asep Usman Ismail mengatakan bahwa dalam Al-Qur'an disebut masyarakat sejahtera dinamakan *al- muflihun* (المفوحون) yang dalam arti sebenarnya menyiratkan individu yang beruntung. Indikator masyarakat sejahtera (*al-muflihun*). Sebagaimana redaksi ayatnya, “*Yakni mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian besar rezeki yang kami berikan kepada mereka dan mereka beriman kepada (Al-Qur'an) yang*

⁴³ Arifin Zain, *Islam dan Kesejahteraan Sosial : Antara Ajaran dan Realitas Sosial*, Cet. II, (Bandung: Refika Aditama, 2014) h.3

⁴⁴ Miftahur Ridho, *Pandangan Islam tentang Kesejahteraan Sosial bagi Kelompok Penyandang Disabilitas*, (Jurnal al-Bayan Vol.23 No. 1, 2017), h. 110

⁴⁵ Mifathur Ridho, *Pandangan Islam tentang kesejahteraan sosial bagi Kelompok Penyandang Disabilitas*, (Jurnal al-Bayan, Vol.23 No. 1, 2017), h.111

⁴⁶ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung : Refika Aditama, 2014), h.9

⁴⁷ Ahmad Zaki Badawi, *Mu'jam Mutalahah al- Ulum al- Ijtima'iyah*, h. 399

*diturunkan kepadamu (Muhammad) dan Kitab-kitab yang diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (meraih kesejahteraan dunia dan akhirat),” (Q.S Al- Baqarah 4-5).*⁴⁸

Dalam arti luas kesejahteraan mencakup banyak tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik. Para ahli membagi definisi kesejahteraan sosial kepada beberapa bagian yaitu kesejahteraan sosial sebagai kondisi (keadaan), sebagai ilmu, serta sebagai kegiatan dan gerakan. Salah satu pengertian kesejahteraan sosial yang dikemukakan adalah keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Di dalamnya tercakup unsur kebijakan dan pelayanan seperti jaminan, pendapatan, pendidikan, kesehatan, sosial, rekreasi budaya dan lainnya.⁴⁹

Dari berbagai definisi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi masyarakat yang semua kebutuhannya sudah terpenuhi baik jasmani maupun rohani sehingga mereka dapat mendapatkan kehidupan yang aman dan tentram secara *lahiriah* maupun *batiniah*.

2. Sejarah Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki sejarah yang sangat panjang. Kesejahteraan sosial sering disebut sebagai kegiatan pertolongan dan telah diyakini telah ada sejak masa masyarakat primitif sekalipun dalam bentuk yang berbeda seperti tolong-menolong untuk mengatasi masalah yang dihadapi anggotanya.

Secara historis, kesejahteraan sosial telah mengakar lama dalam tradisi India, Mesir kuno, Cina, Yunani, dan Yahudi. Akan tetapi kesejahteraan sosial mulai menjadi sangat populer pada tradisi Eropa. Di Inggris, kesejahteraan sosial diawali pada abad pertengahan di mana kegiatan pemberian bantuan kepada orang miskin, orang cacat netra, dan cacat fisik sebagai bagian aktivitas Gereja. Setelah itu pada masa pemerintahan John Lackland terciptanya *magna charta* sebagai dasar jaminan perlindungan terhadap rakyat Inggris.

⁴⁸ Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Pembangunan Paradigma Sosial Islam yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h.3

⁴⁹ Sulistiati, *Pembangunan Sosial dan Pemberdayaan Sosial dalam Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial, Konsepsi dan Strategi*, (Jakarta: Badan Pelatihan dan Pembangunan Sosial, 2004), h.24-25

Kemudian lahirilah peraturan yang pertama kali pada tahun 1513 yang merupakan usaha untuk menyempurnakan cara pemberian bantuan kepada orang miskin. Akan tetapi, peraturan ini disempurnakan pada tahun 1598 dan diperbaiki lagi pada tahun 1601 yang terkenal dengan sebutan “*Elizabethan Poor Laws*” (Undang-Undang Bantuan kepada Orang Miskin).⁵⁰

Setelah masa revolusi industri pada tahun 1750-1840, terjadi banyak perubahan, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah pemburuan dan kemiskinan. Di mana perkembangan selanjutnya yakni munculnya gerakan-gerakan alam yang berupa organisasi-organisasi yang memberikan bantuan, khususnya kepada orang-orang miskin, cacat netra, dan cacat fisik. Perkembangan tersebut berkembang seiring dengan kesadaran untuk memberikan bantuan secara profesional, sehingga pendidikan dan latihan untuk hal tersebut didirikan.⁵¹

Di negara maju lainnya yaitu di Amerika Serikat terdapat pengaruh usaha kesejahteraan sosial yang dipraktikkan di Inggris. Sesuai dengan kondisi saat itu maka usaha-usaha dalam kesejahteraan berupa pemberian bantuan kepada orang miskin seperti pangan, pakaian, dan bahan bakar. Pada tahun 1662 usaha yang diwujudkan pertama kali dalam bentuk pendirian “*Almshouses*” (*indoor relief*) untuk menyantuni orang miskin Massachusett.⁵²

Dari segi akademik, kesejahteraan sosial di Amerika Serikat dan Inggris lahir dan berkembang dari kegiatan yang mengarah kepada kegiatan-kegiatan profesional. Usaha menjadi profesionalisme kegiatan sosialawali pada saat pendidikan pekerjaan sosial pertama yaitu *New York School of Social Work* pada tahun 1898 dan pada tahun 1940 berafiliasi dengan *Columbia University* yang kemudian menjadi *Columbia University School of Social Work*.⁵³

Di negara Indonesia, kesejahteraan sosial fungsinya sebagai pelayanan dimulai pada saat Indonesia belum merdeka yaitu pada zaman kolonial Belanda yang mana urusan kemiskinan termasuk dalam Departemen Kehakiman. Bahkan pada saat itu santunan kepada fakir miskin termasuk dalam urusan rumah tangga pemerinthahan kota dan kabupaten di Jawa, Madura, dan daerah-daerah di luar Jawa termasuk pemerinthahan daerah.⁵⁴

Setelah Indonesia merdeka, kesejahteraan sosial di sini secara formal mulai terbentuk, bermula ketika pendirian Departemen Sosial pada 19 Agustus 1945 dengan mengemban tugas

⁵⁰ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung : Refika Aditama, 2014), h.5

⁵¹ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung : Refika Aditama, 2014), h. 6

⁵² Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung : Refika Aditama, 2014), h. 6

⁵³ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung : Refika Aditama, 2014), h. 6

⁵⁴ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung : Refika Aditama, 2014), h.7

mengurusi fakir miskin dan anak terlantar sesuai dengan UUD 1945 pasal 34. Departemen sosial merupakan salah satu departemen yang tidak mempunyai pendahulu atau *vooloper* yang berdiri sendiri pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Ada Tahapan awal upaya dalam kesejahteraan sosial berfokus utama pada pemberian bantuan korban perang di antara pengungsi dan korban perang dunia termasuk korban mantan *romusha*, pengembalian kembali orang-orang Indonesia dari Australia, Belanda dan lain-lain. Kesejahteraan sosial semakin berkembang pada saat dikeluarkan UU No. 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial dan kemudian direvisi dengan UU No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan sosial.⁵⁵

Sedangkan dalam dunia Islam, dilihat dari perjalanannya sejarah, kesejahteraan sosial Islam sudah akrab dengan hal tersebut. Bahkan berhasil dicapai dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Karena pada hakikatnya sejak diturunkan, Islam sudah mengajarkan prinsip-prinsip kesejahteraan bagi pemeluknya. Dalam Islam kesejahteraan sosial bukan hanya dilihat dari unsur terpenuhinya kebutuhan primer jasmani seperti makan dan tempat tinggal namun menekankan pada terpenuhinya kebutuhan rohani seperti ketenangan, kenyamanan, perlindungan, persamaan kedudukan dalam hukum dan peradilan.

Semua itu dapat dilihat dari praktik-praktik dalam kehidupan Nabi Muhammad, baik saat berada di Mekkah maupun Madinah yang mana selalu mengarah pada terciptanya keadilan, kesetaraan, persamaan, jaminan sosial, perlindungan hak-hak manusia dan keamanan individu dan masyarakat. Dalam sejarah memperlihatkan Nabi Muhammad selalu berupaya menciptakan kesamaan hak dan kewajiban di kalangan umatnya. Contoh kecilnya saat memerdekakan para budak, seperti Bilal bin Rabbah dan Ammar bin Yasir. Hal tersebut ditunjukkan agar terciptanya kesamaan status antara dirinya sebagai rasul dengan orang-orang di sekitarnya yang mana sebagai seorang hamba wajib senantiasa beribadah kepada tuhan.⁵⁶

Selain itu, melihat praktik dan gerakan kesejahteraan sosial di Eropa dan Amerika, di mana menekankan kegiatan-kegiatan amal yang biasanya dilakukan oleh individu-individu dan pihak gereja yang selanjutnya berkembang menjadi kegiatan sosial secara kelembagaan. Sementara dalam Islam, gerakan amal tersebut telah ada, akan tetapi dalam bentuk sedekah, zakat, infak, dan waqaf.⁵⁷

⁵⁵ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung : Refika Aditama, 2014), h. 8

⁵⁶ Arifin Zain, *Islam dan Kesejahteraan Sosial : Antara Ajaran dan Realitas Sosial*, (.....) h.1-2

⁵⁷ Widia Amelia, *Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Tahlili terhadap Q.S Taha/20 :117- 119)*, (Makassar: Skripsi Strata I UIN Alauddin, 2018), h. 30

Contoh lain kesejahteraan sosial dalam Islam yaitu kebijakan yang dilakukan oleh Umar bin Khattab yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan sosial yang kondusif. Pada suatu ketika Umar melihat seorang pengemis Yahudi yang sedang meminta-minta di depan sebuah rumah. Kemudian Umar bertanya, “Mengapa kamu mengemis?”. Pengemis itu pun menjawab, “*Ya Amirrul mu'minin*, aku mengemis karena aku harus membayar *Jizyah* di samping adanya desakan kebutuhan hidup sehari-hari, sementara usiaku sudah lanjut”.

Mendengar jawaban pengemis tersebut, Umar lalu mengajaknya pergi ke rumahnya dan diberikan sepucuk surat kepada pengurus *Baitul mal*. Surat tersebut berbunyi “Perhatikanlah orang ini dan orang lain seperti dia. Demi Allah tidaklah adil kalau di masa mudanya kita memanfaatkan tenaganya, tetapi setelah tua ia tidak bantu. Zakat adalah untuk fakir miskin dan orang ini termasuk miskin di kalangan ahlul kitab.”⁵⁸

Setelah itu kebijakan Umar bin Khattab diikuti oleh panglima perang Islam yang terkenal, yaitu Khalid bin Walid pada saat menaklukkan Hira yang mana dia membuat beberapa poin penting yakni jika seseorang yang usianya sudah tua, terkena bencana atau dari kaya menjadi miskin sehingga ia tidak sanggup bekerja, maka ia akan dikecualikan dari *Jizyah* beserta keluarganya akan menerima tunjangan pemeliharaan dan perbendaharaan negara. Namun jika ia pindah ke negeri lain maka kaum muslimin tidak bertanggungjawab atas biaya pemeliharaan keluarganya.⁵⁹

3. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial pastinya memiliki tujuan. Adapun menurut Fahrudin, kesejahteraan sosial memiliki dua tujuan yaitu:

- a. Mencapai kehidupan di mana semua kebutuhannya terpenuhi sesuai standar kehidupan pokok seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan realisasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- b. Mencapai penyusuaian diri yang baik dengan sekitar, khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalkan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.⁶⁰

⁵⁸ Sayyid Qutb, *Islam dan perdamaian Dunia*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987), h. 163

⁵⁹ Syibli Nu'mani, *Umat yang Agung*, (Bandung: Perpustakaan Salman ITB, 1981), h. 406

⁶⁰ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung : Refika Aditama, 2014), h. 10

Sedangkan menurut UU No. 11 tahun 2009 pasal 3, kesejahteraan sosial bertujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan taraf kualitas, kesejahteraan dan kelangsungan hidup.
2. Memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian.
3. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam menangani dan mencegah masalah kesejahteraan sosial.
4. Meningkatkan kepedulian, kemampuan dan tanggungjawab sosial dunia usaha dalam menyelenggarakan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan.
5. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial.⁶¹

Selain dari hal di atas, ada juga tujuan dari kesejahteraan sosial jika dilihat dari segi fungsinya, yaitu:

1. Sebagai fungsi pencegahan, maksudnya kesejahteraan sosial bertujuan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat agar terhindar dari masalah-masalah sosial baru.
2. Sebagai fungsi penyembuhan, maksudnya kesejahteraan sosial difungsikan untuk menghilangkan kondisi-kondisi kurang baik dalam hal emosional, fisik, dan sosial agar orang yang mengalami masalah dapat berfungsi kembali dalam masyarakat.
3. Sebagai fungsi pembangunan, maksudnya kesejahteraan sosial bertujuan agar berperan dalam pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber daya dalam masyarakat, baik itu berupa sumbangan langsung atau tidak langsung.
4. Sebagai fungsi penunjang, maksudnya kesejahteraan sosial berfungsi untuk membantu mencapai tujuan dalam bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.⁶²

B. Hermeneutika Hasan Hanafi

1. Definisi dan Aliran dalam Hermeneutika

a. Definisi Hermeneutika

Secara bahasa, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, termasuk kata kerja dari *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan” dan kata benda dari *hermeneia* yang artinya “penafsiran”.⁶³ Kata *hermeneutika* dan *hermeneia* berhubungan dengan dewa Hermes dalam

⁶¹ Edi Suharto, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia: Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 156

⁶² Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung : Refika Aditama, 2014), h. 12

⁶³ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 14

cerita rakyat Yunani yang dipandang sebagai utusan para dewa dan dikaitkan dengan kemampuan mengirimkan apa yang ada di balik pemahaman manusia ke dalam struktur yang dapat ditangkap oleh pengetahuan manusia.⁶⁴ Bentuk lain menyatakan bahwa Hermes adalah seorang kurir yang bertugas menyampaikan pesan Jupiter kepada orang-orang. Tanggung jawab utama Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dipahami manusia.⁶⁵

Sedangkan secara terminologis, Penafsiran teks filosofis dan alkitabiah dikenal sebagai hermeneutika dalam penggunaan klasik.⁶⁶ Hermeneutika adalah ilmu yang mempelajari aturan-aturan umum dalam menafsirkan Alkitab yang bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran tentang nilai Alkitab. Teks-teks filosofis juga bertujuan untuk mengungkap kebenaran tentang nilai-nilai Alkitab yang pada awalnya bermasalah.⁶⁷

Menurut Herley, penafsiran merupakan kegiatan yang berkaitan dengan tiga unsur dalam intrepretasi. *Pertama*, pesan atau teks yang dikirim dari berbagai sumber. *Kedua*, seorang mediator yang tugasnya menerjemahkan pesan atau isyarat ke dalam bahasa yang mudah dimengerti. *Ketiga*, audiens yang menjadi tujuan serta menggambarkan posisi interpretatifnya. Ketiga komponen tersebut masing-masing mempunyai dampak terhadap pembentukan makna karena adanya hubungan dialektis satu sama lain.⁶⁸

Menurut Richard E. Palmer, pemaknaan hermeneutika memiliki enam tahapan. *Pertama*, hermeneutika sebagai teori eksegesis (penafsiran) kitab suci. *Kedua*, hermeneutika sebagai metode filologi, khususnya perkembangannya seiring dengan rasionalisme dan filologi klasik pada abad ke-18. *Ketiga*, hermeneutika adalah disiplin pemahaman bahasa yang menjelaskan kondisi umum setiap penafsiran. *Keempat*, hermeneutika sebagai landasan metodologis untuk menemukan makna hidup manusia secara menyeluruh tanpa berfokus pada bagaimana teks diinterpretasikan. *Kelima*, hermeneutika sebagai fenomologi kehadiran dan pemahaman eksistensial yang menyinggung kehidupan manusia itu sendiri. *Keenam*, hermeneutika sebagai

⁶⁴ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 15

⁶⁵ Nablur Rahman Annibras, *HERMENEUTIKA J.E. GRACIA (Sebuah Pengantar)*, (Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 1,1, 2016), h.72

⁶⁶ E Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 28

⁶⁷ Ahmad Kali Akbar, "*Hermeneutika Versus Ta'wil (Studi Komparatif)*", (Jurnal Kalimah, Vol 13 No.1, Maret 2015), h. 45-62

⁶⁸ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an menurut Hassan Hanafi*, (Jakarta: Teraju, 2002), h.33

sistem intepretasi, baik secara *recollectif* maupun *iconoclastic* yang digunakan manusia dalam memperoleh makna dibalik mitos dan simbol.⁶⁹

Dari setiap definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hermeneutika adalah suatu proses perubahan dari tidak mengetahui menjadi mengetahui. mentransformasikan sesuatu yang kurang jelas menjadi ungkapan yang ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti, atau menafsirkan suatu teks untuk mengungkapkan makna yang tidak langsung terlihat dalam bentuk literalnya.⁷⁰

Fokus utama hermeneutika adalah memahami bagaimana menerjemahkan suatu teks klasik atau realitas sosial dari masa lalu ke dalam makna yang dapat dipahami masyarakat saat ini. Oleh karena itu, bidang hermeneutika mencakup tiga topik yang saling berkaitan. Tiga subjek yang dimaksud yaitu *the world of the text* (dunia teks), *the world of author* (dunia pengarang) dan *the world of the reader* (dunia pembaca). Setiap subjek memiliki titik baliknya masing-masing dan berkontribusi terhadap pemahaman satu sama lain terhadap teks.⁷¹

1) dunia teks (*The world of the text*)

Dalam suatu penafsiran, teks yang menjadi objek utama merupakan salah satu yang sangat penting. Cangkupan tata bahasa dan teks bahasa yang digunakan oleh *author* (pengarang) atau penulis teks yang digunakan untuk mengungkapkan keinginannya. Menurut George Gadamer, teks mempunyai kepribadian yang terpisah dari penulis atau pengarangnya. Oleh karena itu perlu adanya prasangka/pengandaian dari penafsir terhadap teks.⁷²

Pendapat dari George Gadamer selaras dengan umat Kristen yang mengatakan bahwa teks yang dalam hal ini adalah wahyu diturunkan karena adanya “sebab” (*illah*) yang bergerak bebas oleh Allah. Artinya siapa pun yang menerima wahyu dapat menggunakannya sesuai keinginan mereka.⁷³ Penilaian terhadap fungsi teks adalah bahwa makna suatu teks terkandung dalam teks sebenarnya. Apa yang dimaksudkan oleh pencipta atau pencipta tidaklah penting, karena ketika

⁶⁹ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.33

⁷⁰ Sifa Razana, *Studi Analisis Ayat-ayat tentang Hak Difabel dalam Al-Qur'an*, (Semarang: Program Strata I UIN Walisongo Semarang, 2020), h. 20

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 42

⁷² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tanggerang: Lentera Hati, 2013), h. 421

⁷³ Fahmi Salim, *Kritik terhadap Studi Qur'an Kaum Liberal*, (Jakarta: GIP, 2010), h. 127

teks itu dibuat, ia bebas dari pencipta atau penciptanya. Hal ini menunjukkan bahwa teks tersebut berhak untuk diikuti karena memiliki kebenaran dan keutuhan tersendiri.⁷⁴

2) dunia pengarang (*The world of author*)

Mengenai dunia pengarang, F. Schleiemacher mengungkapkan bahwa makna pemikiran pengarang dan tujuan yang ingin dicapainya ketika menulis atau berbicara suatu teks dapat ditemukan di dalam hati pengarang itu sendiri. Maka “sisi dalam” penulis harus digali melalui teks, karena teks lisan atau tertulis dipadukan dengan tujuan, perasaan dan keinginan yang tertulis dalam teks yang digunakan.⁷⁵

Berbeda dengan Schleiemacher, George Gadamer memandang bahwa Penerjemahan teks tidak berarti memahami siapa yang menyusun atau membuat teks tersebut, juga tidak memahami siapa penanya serta tujuan awal yang direncanakan oleh pembuat teks tersebut. Namun pemahaman penafsir atau penakwil didasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya, pandangannya sendiri, prediksi dan pertanyaannya terhadap teks, serta dialog dengan teks tersebut. Dengan demikian, makna teks tidak lagi sakral dan tidak harus sesuai dengan dimaksudkan pengarang.⁷⁶

Anggapan penulis ini menganggap bahwa makna adalah arti yang sudah ditentukan oleh penulis atau suatu karya untuk memahami harapan penulis terhadap teks tersebut dengan mencari tahu pentingnya teks tersebut saat membuat sebuah teks, dan kemudian pembaca akan berusaha memahami tujuan penulis.⁷⁷ Pandangan ini pada saat dikaitkan dengan pemahaman teks keagamaan (Al-Qur'an) maka lahir pendekatan otoritatif yaitu orang yang paling mengerti “maksud si penulis atau pengarang” adalah Rasulullah, para sahabat, tabi'in dan para ulama yang notabnya adalah pewaris para Nabi. Pembaca akan kesulitan dalam memahami maksud pengarang tanpa bantuan otoritas keagamaan tersebut.⁷⁸

3) *The world of the reader* (dunia pembaca)

Seperti pemahaman tentang dunia teks, George Gadamer mengatakan bahwa pembaca memiliki kekuasaan penuh dalam menafsirkan teks. Hak pembaca dalam menafsirkan melebihi

⁷⁴ Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 162-163

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 408

⁷⁶ Fahmi Salim, *Kritik terhadap Studi Qur'an Kaum Liberal*, (Jakarta: GIP, 2010), h. 128

⁷⁷ Muflihah, *Hermeneutika sebagai metoda Interpretasi Tks Al-Qur'an*, (Jurnal Muatawatir, Vol. 2 No. 1, 2012), h. 46-60

⁷⁸ Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 163

hak si penulis teks itu. Pemikiran yang disampaikan oleh si pengarang atau penulis dalam sebuah teks akan mati jika penulisnya mati. Teks- teks Hebrew Bibel yang ditulis 2000 tahun setelah pewahyuan. Bibel terbagi menjadi dua, yaitu perjanjian lama dan perjanjian baru. Perjanjian lama ditulis dengan bahasa Hebrew sedangkan perjanjian baru dalam bahasa Greek. Sedangkan Yesus menggunakan bahasa Aramaic. Setelah itu Bibel diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan bahasa-bahasa Eropa lainnya seperti Inggris, Prancis, Jerman dan lainnya termasuk ke dalam bahasa Indonesia yang mengambil dari Bibel yang berbahasa Inggris.⁷⁹

Asumsi peranan pembaca dalam makna suatu teks merupakan apa yang bisa diterima dan diproduksi oleh si pembaca dengan segala aspek pengetahuan dan pengalaman hidupnya. Dalam konteks ini yang terpenting adalah bagaimana teks berfungsi dalam tatanan masyarakat pembacanya.⁸⁰

b. Aliran dalam Hermeneutika

Secara umum perbedaan pemahaman sangat dipengaruhi oleh perbedaan konteks dalam kajian hermeneutika. Jadi ada banyak aliran hermeneutika yang setiap dalangnya mempunyai ciri-ciri baru dalam penalarannya masing-masing. Bila dilihat menurut sudut pandang makna teks, kelas dapat dibedakan menjadi tiga. Yaitu: hermeneutika teoritis, hermeneutika filosofis, dan hermeneutika kritis.

1) Hermeneutika Teoritis (Epistemologi)

Kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani “*epistem*” yang artinya pengetahuan atau kebenaran, dan *logos* yang berarti kata, pikiran atau teori. Secara epistemologi merupakan hipotesis informasi yang benar dan umumnya disebut hipotesis informasi dan dalam bahasa Inggris menjadi *theory of knowledge*.⁸¹ Memahami teks dan mencari makna yang benar berdasarkan maksud atau maksud pengarang merupakan langkah awal dalam hermeneutika teoritis. Menurut penulis teks, hal ini menunjukkan makna yang valid atau obyektif. Makna yang dicari hermeneutika teoritis adalah makna yang dimaksudkan oleh penulis teks. Selanjutnya, intinya adalah memahami ekspektasi pencipta tanpa memihak. Hermeneutika ini dipandang sebagai hermeneutika romantik yang berencana mereproduksi makna.⁸²

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 433-434

⁸⁰ Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 163

⁸¹ Surojiyo, *Ilmu Filsafat suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.53

⁸² Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd Kritik Ideologis- Hermeneutis*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), h. 25

Kajian hermeneutika teoritis menekankan pada metode yang sesuai untuk digunakan dalam penafsiran teks, sehingga penafsir dapat terhindar dari kesalahpahaman.⁸³ Khususnya bagaimana memahami teks secara akurat dan memandang penting sesuai keinginan pencipta.⁸⁴ Sahiron Syamsuddin membagi hermeneutika teoritis ke dalam *Objektivis*.⁸⁵ *Objektivis* adalah kelompok yang lebih menekankan pada pencarian makna asli objek penafsirannya antara lain dalam bentuk tulisan, lisan, atau bentuk komunikasi, perilaku, atau simbol kehidupan lainnya. Jadi penulis di sini adalah upaya untuk membuat ulang apa yang disiratkan penciptanya.

Bentuk hermeneutika ini terdapat dalam tradisi gereja itu hal ini terlihat dari diskusi masyarakat Eropa mengenai orientasi Alkitab untuk memperjelas maknanya. Bahkan hingga saat ini, keterkaitan antara prinsip tafsir dan hermeneutika masih terlihat jelas, khususnya dalam kaitannya dengan penafsiran kitab suci (*exegesis of scripture*). Kajian dalam Hermeneutika ini dikaji oleh J.C. Dannhauer's, yang memiliki banyak bentuk yang berbeda dan memunculkan banyak aliran pemikiran yang berbeda, seperti Martin Luther, yang menggunakan humanisme, dogmatisme, mistisisme, dan pendekatan lain untuk menafsirkan Alkitab.⁸⁶

Salah satu tokoh dalam aliran hermeneutika teoretis ini adalah Schleimacher, W. Dilthey dan Emilio Betti.⁸⁷ Belakangan ini banyak bermunculan perkembangan epistemologi Islam seperti Karya-karya Fazlur Rahman, Muhammad Arkoun, Nashr Hamid Abu Zayd, dan Muhammad Syahrur. Perdebatan epistemologi dalam sastra Islam mengambil pendekatan yang berbeda dengan perdebatan dalam sastra Barat.⁸⁸

2) Hermeneutika filosofis (Ontologi)

Kata Ontologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *ta onta* yang artinya yang berada, dan *logi* yang mengacu pada pendidikan atau ilmu pengetahuan. Jadi, Ontologi adalah studi tentang apa yang sudah ada.⁸⁹ Hermeneutika filosofis adalah suatu mata kuliah pemahaman atau pra-pemahaman pengalaman antara pembaca dan teks. Aliran ini memposisikan pembaca atau

⁸³ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an menurut Hassan Hanafi*, (Jakarta: Teraju, 2002), h. 34

⁸⁴ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 185-186

⁸⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), h.26

⁸⁶ Sahiron Syamsuddin, dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*, (Yogyakarta Islamika, 2003), h. 54-55

⁸⁷ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 186

⁸⁸ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 47

⁸⁹ Surojiyo, *hh*

penerjemah memiliki bias atau pra-pemahaman terhadap teks yang dapat dijangkau. Sehingga tidak mungkin menghasilkan makna objektif, namun lebih merupakan pengungkapan rencana manusia dalam kefanaan dan sejarahnya. Penggunaan gagasan atas apa yang terlihat dalam penafsiran, yang pada akhirnya bertransformasi dari reproduksi teks-teks yang sudah ada sebelumnya menjadi partisipasi dalam komunikasi antara masa lalu dan masa kini.⁹⁰

Persoalan mendasar dari hermeneutika ini adalah cara untuk memahami teks secara akurat. George Gadamer berbicara mengenai watak interpretasi, bukan tentang teori interpretasi. Oleh karena itu dengan mengambil konsep fenomenologi Heidegger tentang *das sein* (ke-ada-annya di dunia), Gadamer beranggapan hermeneutikanya bertujuan sebagai risalah ontologi bukan metodologi. Dalam hermeneutikanya Gadamer tidak setuju dengan pendapat hermeneutika teoritis yang menganggap tujuan hermeneutika adalah menemukan makna objektif.

Gadamer berpendapat bahwa sebuah teks tidak dapat dipahami secara obyektif, sebagaimana dikemukakan oleh pendiri hermeneutika teoritis. Alasannya adalah tidak seorang pun dapat berharap untuk berperan sebagai penulis asli atau pencipta teks untuk memahami makna aslinya atau komunikasi misterius dari jiwa ke jiwa yang melaluinya penafsir mendapatkan makna subjektif teks tersebut.⁹¹ Memahami merupakan sebuah fungsi horizon penafsir dan horizon teks. Sahiron Syamsuddin mengelompokkan aliran hermeneutika filosofis ini ke dalam *Objektivis-cum-Subjektivis*⁹².

George Gadamer menyatakan bahwa ia menggunakan empat kunci hermeneutika untuk menciptakan hermeneutika filosofis. *Pertama*, kesadaran pada keadaan hermeneutis, menyiratkan bahwa pembaca harus mengetahui apa yang sedang terjadi sehingga membatasi kemampuan seseorang untuk melihat saat membaca teks dengan teliti. *Kedua*, pemahaman yang sudah ada sebelumnya dalam diri pembaca yang berdampak pada dialog selanjutnya antara teks dan konteks. Agar pembaca dapat memahami teks, mereka harus selalu merevisi untuk menghindari kesalahan.

Selanjutnya, pembaca harus menggunakan dua horizon, yaitu horizon pembaca dan horizon teks. Kedua horizon dikomunikasikan untuk mengatasi ketegangan di antara keduanya. Pembaca harus dapat melihat horizon teks dan membiarkan teks memasuki pola pikir pembaca.

⁹⁰ Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd Kritik Ideologis- Hermeneutis*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), h. 27-28

⁹¹ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 189-190

⁹² Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), h.26

Interaksi anatar keduanya ini disebut dengan lingkaran hermeneutika. Kunci terakhir, menentukan makna makna teks; makna memiliki nilai bagi kehidupan pembaca, bukan penulisnya. Dengan asumsi hermeneutika hipotetis diharapkan memberikan arti penting sebagaimana ditunjukkan oleh tujuan mendasar penciptanya.⁹³ Adapun pemikir yang termasuk dalam aliran hermenutika filosofis ini yaitu Heidegger, Jorge Gracia, dan Gadamer.⁹⁴

3) Hermeneutika kritis

Hermeneutika kritis adalah interpretasi dengan pemahaman yang ditentukan oleh kepentingan sosial (*sosial interest*) yang melibatkan kepentingan kekuasaan (*power interest*) sang penafsir (*interpreter*). Dalam sistem hipotetis ini dibuat berdasarkan masing-masing jenis pemahaman, terdapat kecenderungan atau komponen kepentingan politik, moneter, sosial, termasuk kecenderungan kelas, etnis, lapisan orientasi. Pendekatan ini mengakibatkan sikap curiga dan waspada (kritis) terhadap penafsiran, seperti jargon agama dan ilmiah. Sehingga hermeneutika ini mengungkap kepentingan dibalik teks.⁹⁵

Hermeneutika teoretis dan filosofis dikritik oleh hermeneutika kritis karena mengabaikan faktor-faktor di luar bahasa, seperti kerja dan dominasi, yang sebenarnya membentuk konteks pemikiran dan tindakan.⁹⁶ Sentralisasi hermeneutika dasar bukan untuk menjelaskan realitas, melainkan demistifikasinya. Akibatnya, teks tersebut mungkin mengandung kesadaran palsu dan lebih mencurigakan daripada menegaskan.⁹⁷ Sahiron Syamsuddin mengelompokkan aliran hermeneutika ini ke dalam *Subjektivis* yang menggarisbawahi tugas pembaca atau mediator dalam menguraikan makna suatu teks.⁹⁸

Jurgen Habermas merupakan filsuf Jerman dan tokoh hermeneutika kritis yang juga memiliki fokus kajian dalam bidang politik. Bahasa menjadi bagian fundamental dalam hermenutika kritis. karena semua analisis selanjutnya terhadap suatu fakta dapat dilakukan dengan

⁹³ Sahiron Syamsuddin, dkk, *Hermenutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*, (Yogyakarta Islamika, 2003), h. 67-70

⁹⁴ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai cara Pandang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 47

⁹⁵ Paul Ricoeur, *hermeneutika Ilmu Sosial, Terjemahan Muhammad Syukri*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), h. 108-111

⁹⁶ Muzayyin, *Resepsi Hermenutika dalam Penafsiran Al-Qur'an oleh M. Quraish Shihab: Upaya Negosiasi antara Hermeneutikadan Tafsir Al- Qur'an untuk Menemukan Titik Persamaan dan Perbedaan*, (Jakarta: Jurnal Num Vol. 1 No. 1, 2015), h. 111-139

⁹⁷ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an menurut Hassan Hanafi*, (Jakarta: Teraju, 2002), h. 34

⁹⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), h.26

menggunakan simbol-simbol, seperti fakta dan simbol. Kepentingan, yang lebih menekankan pada refleksi kritis terhadap interpretasi dan menolak prasangka dan tradisi, berfungsi sebagai indikator pemahaman. Selanjutnya, dalam memahami teks, mediator harus menjauhkan diri atau melangkah keluar dari bias dan kebiasaan.⁹⁹

Hermeneutika kritis memperkenalkan tiga gagasan baru bagi sosiologi pendidikan pengetahuan: subjektivitas, dialektika, dan hubungan antara pengetahuan dan kepentingan. *Pertama*, hermeneutika dasar diharapkan dapat mengungkap komponen emosional dalam aktivitas publik yang fokus pada ideologi. Sebaliknya, ideologi sendiri terkadang merupakan sebuah sistem gagasan palsu yang sengaja dibangun oleh para elit sosial. Secara kultural terdapat gagasan otentisitas, khususnya susunan pemikiran yang disampaikan dari kerangka politik dan secara hipotetis dari kerangka yang berbeda untuk membantu hadirnya kerangka tersebut. Sistem ide diciptakan untuk membingungkan sistem politik dan membuat sulit untuk memahami apa yang sedang terjadi.

Kedua, dialektika, artinya tidak ada fenomena tersendiri atau parsial dalam kehidupan sosial yang dapat dipahami tanpa dikaitkan dengan sejarah secara keseluruhan, seperti struktur sosial yang dianggap sebagai tata krama global. Rumusan ini mengandung dua komponen yaitu komponen sinkronik dan diakronik. Sinkronik membawa keterhubungan antar bagian masyarakat ke dalam totalisme kontemporer. Sebaliknya, diakronik berfokus pada landasan sejarah masyarakat saat ini dan masa depan.

Ketiga, kepentingan manusia di balik sistem informasi yang kebanyakan orang tidak mengerti. Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab hermeneutika kritis untuk mengungkap kepentingan-kepentingan yang tersembunyi.¹⁰⁰

2. Riwayat Hidup dan Pendidikan Hasan Hanafi

Hasan Hanafi lahir pada tanggal 13 Februari 1935 di Mesir. Sosok yang akrab dipanggil Hanafi adalah seorang pemikir hukum Islam dan Guru besar filsafat terkemuka di Universitas Kairo Mesir yang sudah tidak asing lagi dalam khazanah intelektual Islam.¹⁰¹ Keluarga Hasan Hanafi berasal dari provinsi Bani Suwayf yang merupakan salah satu provinsi di negara Mesir bagian

⁹⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), h. 25-26

¹⁰⁰ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai cara Pandang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 42-43

¹⁰¹ Ummi Kalsum Hasibuan, *Kajian Hermeneutika: (Telaah Konsep Hermeneutika Emansipatoris Hasan Hanafi)*, (Yogyakarta: Jurnal Ulunnuha Vol.9 No.1 Juni 2020), h. 39

selatan. Setelah itu keluarganya pindah ke Kairo Mesir. Hasan Hanafi tumbuh besar di kawasan Kairo Fhatimi dekat tembok benteng Salahuddin daerah perkampungan Al-Azhar.¹⁰² Hasan Hnafi mulai menghafal Al-Qur'an seperti anak-anak Arab lainnya saat berusia sekitar lima tahun atas bimbingan Syaikh Sayyid yang berada di daerah Al-Banhawi kompleks Bab al-Syara'riyah, di pinggiran kota bagian selatan.¹⁰³

Hasan Hanafi memulai jenjang pendidikannya pada tahun 1948 dengan menyelesaikannya pada tingkat dasar dengan jangka waktu lima tahun pada masa Madrasah Sulayman Ghawish, Bab al-Futuh yang merupakan lokasi yang dibatasi dengan Benteng Salahuddin. Setelah lulus dari sekolah tingkat dasar, Hasan Hanafi melanjutkan studinya di sekolah Al- Muallimin. Tetapi pada saat ia menginjak lima tahun yang merupakan tahun terakhir, ia hijrah dan mengikuti jejak saudara perempuannya untuk menempuh pendidikan di Silihdar di komplek al- Hakim bi Amrillah. Dan disinilah ia banyak mmemperelajari bahasa asing.¹⁰⁴ Kemudian ia melanjutkan belajarnya di sekolah menengah atas Khall Agha tahun 1952 dan menyelesaikan studinya selama empat tahun.

Hasan Hanafi hidup di bunker persembunyian saat Mesir menghadapi Perang Dunia II, pertempuran antara Inggris dengan Jerman. Dia merasa bangga terhadap tentara Jerman yang gagah berani dan akan membebaskan Mesir dari Inggris. Kekaguman Hasan Hanafi terhadap spirit dan idealisme Jerman yang menyatukan antara spirit/roh/ *geist* dan alam. Ia aktif mengikuti kajian-kajian dan kursus bahasa Jerman. Makalah pertama yang ia tulis saat kuliah berjudul “Kesamaan Antara Spirit Arab dan Spirit Jerman”. Menurut Hasan Hanafi Arab dan Jerman menyerukan idealisme, naturalisme kekuatan, rasio, negara dan sistem.¹⁰⁵

Hasan Hanafi meraih gelar sarjana pertamanya di fakultas sastra jurusan filsafat Universitas Kairo, Mesir tanggal 11 Oktober 1956. Ketika kuliah ia sangat aktif mengikuti berbagai diskusi pemikiran Ikhwan Muslimin dan juga mengalami pergolakan pemikiran saat membaca secara mendalam tentang buku-buku Hasan al-Banna, Sayyid Qutb, Abu Hasan al-Nadwi dan Muhammad al-Ghazali. Berawal dari buku-buku merekalah Hasan Hanafi mulai merasakan semangat yang

¹⁰² Hasan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, (Jakarta: Paramidina, 2003), h.1

¹⁰³ Ummi Kalsum Hasibuan, *Kajian Hermeneutika: (Telaah Konsep Hermeneutika Emansipatoris Hasan Hanafi)*, (Yogyakarta: Jurnal Ulunnuha Vol.9 No.1 Juni 2020), h. 39

¹⁰⁴ Riza Zahriyal Falah dan Irzum Farihah, *Pemikiran Teologi Hassan Hanafi*, (Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan, Vol 3, No. 1, 2016), hlm. 203

¹⁰⁵ Anwar Sanusi, *Biografi Karya dan Pemikiran Hasan Hanafi*, (Cirebon: Nurjati Press Vol.11 No.4 Desember 2013), h. 32

tinggi terhadap kebangkitan Islam. Setelah itu Hasan Hanafi mulai memahami makna dari keberadaan hidup, tanah air, diri, realitas dan masa depan.¹⁰⁶

Setelah itu pada tahun 1956 dalam waktu sepuluh tahun, Hasan Hanafi melanjutkan studinya di Sorbonne University di Prancis pada bidang keilmuan Filsafat Barat Modern dan pra-Modern. Tepat pada tahun 1966 Hasan Hanafi berhasil menyelesaikan program Magister dan Doktornya dengan judul tesis *Essai sur la Methode d'Exegese* (Esai tentang Metode Penafsiran). Tesisnya tersebut merupakan karya tulis terbaik di Mesir tahun 1961 dengan jumlah halaman sebanyak 900 halaman.¹⁰⁷

Lebih lanjut, karya tersebut juga merupakan upaya Hanafi dalam memposisikan ilmu Ushul Fiqh (Filsafat Hukum Islam) terhadap mazhab filsafat terbaru, yaitu fenomenologi yang dipelopori Edmund Husserl. Usaha yang dilakukan Hasan Hanafi ini termasuk eksperimen yang menakjubkan atau atraktif, karena merupakan suatu bagian fenomena kehidupan dan tidak terdapat suatu keinginan yang abadi. Hal ini terlihat pada kegigihan cara berpikir dengan tujuan untuk mengapresiasi terhadap Qadimnya Al-Qur'an.¹⁰⁸

Selama di Prancis, Hasan Hanafi berada di dalam lingkungan yang berkontribusi untuk menelusuri jawaban pada persoalan mendasar yang sedang dialami oleh negaranya dan dapat merumuskan jawabannya.¹⁰⁹ Dalam hal berbagai disiplin keilmuan, Hanafi mendalami beberapa metode berpikir melalui bacaan-bacaan, kajian-kajian atau karangan orientalis. Mulai dari pemikiran fenomenologi Husserl (1859-1939) yang berisi kebenaran empiris, kebenaran teoritis (akal) dan kebenaran nilai, pemikiran pembaruan dan sejarah filsafat Jean Guittou (1901-1999), analisis kesadaran Paul Ricoeur (1913-2005), dan pemikiran dalam bidang pembaharuan Louis Massignon (1883-1962).¹¹⁰

Oleh karena itu, dalam jangka waktu yang panjang selama menimba ilmu di Prancis membuat Hasan Hanafi memiliki kesan abadi pada perkembangan intelektual. Bahkan Hasan

¹⁰⁶ Muhammad Anis Mashduqi, *Arah Baru Epistemologi Hukum Islam: Studi Komparatif Pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri dan Hasan Hanafi*, (Yogyakarta: Disertasi Uin Suka, 2017), hlm. 39

¹⁰⁷ Abad Badruzzaman, *Kiri Islam Hasan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 43

¹⁰⁸ Abad Badruzzaman, *Kiri Islam Hasan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 43

¹⁰⁹ Ummi Kalsum Hasibuan, *Kajian Hermeneutika: Telaah Konsep Hermeneutika Emansipatoris Hasan Hanafi*, (Yogyakarta: Jurnal Ulunnuha Vol.9 No.1 Juni 2020), h. 40

¹¹⁰ Riza Zahriyal Falah dan Irzum Fariyah, *Pemikiran Teologi Hasan Hanafi*, (Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Vol.3, No.1, Juni 2015), h. 204

Hanafi pernah berkata “Itulah Barat yang aku pelajari, aku cintai, aku kritik, dan akhirnya aku benci”.¹¹¹ Walaupun Hasan Hanafi banyak mengkritik bahkan menolak Barat, akan tetapi tetap saja tidak bisa dipungkiri bahwa ide-ide liberalisme Barat, demokrasi, rasionalisme, dan pencerahannya telah mempengaruhi pemikiran-pemikiran Hasan Hanafi.¹¹²

Setelah studinya di Prancis selesai, Hanafi kembali ke Mesir pada tahun 1966 dan mulai menjadi tenaga pengajar di Universitas Kairo pada tahun 1968.¹¹³ Pada tahun 1967 Hasan Hanafi diangkat menjadi Lektor dan setelah itu pada tahun 1973 menjadi Lektor Kepala. Tahun 1980 Hasan Hanasafi menjadi Profesor Filsafat di jurusan Filsafat di Universitas Kairo sekaligus menjadi ketua jurusan.¹¹⁴ Ia juga aktif mengajar di perguruan tinggi internasional lain sebagai dosen tamu, seperti pada tahun 1969 di Prancis, tahun 1970 Belgia, tahun 1971-1975 di Temple University Philadelphia AS, tahun 1979 di Universitas Kuwait, dan tahun 1982-1984 di Universitas Fez Maroko.

Setelah itu pada 1984-1985 menjadi guru besar di Universitas Tokyo, tahun 1985 di Persatuan Emirat Arab dan tahun 1985-1987 menjadi penasihat program di Universitas PBB di Jepang.¹¹⁵ Selain menjadi pengajar Hanafi juga aktif dalam beberapa organisasi kemasyarakatan, antara lain sekertaris dalam persatuan masyarakat Filsafat Mesir, anggota Ikatan Penulis Asia-Afrika, dan menjadi wakil presiden Persatuan Masyarakat Filsafat Arab. Dan pada tahun 1981 ia menjadi pelopor sekaligus pimpinan redaksi Jurnal Ilmiah *al-Yasar al-Islami* (pemikiran kiri Islam). Pemikiran-pemikiran dalam jurnal tersebut mendapat reaksi yang tidak baik dari pihak penguasa Mesir pada saat itu, yaitu Anwar Sadat (1918-1981). Bahkan pemikiran yang dapat dibilang keras mengakibatkannya merasakan dinginnya jeruji besi. Semenjak Hasan Hanafi berada dalam penjara, jurnal *al-Yasar al-Islami* berhenti produksi. Akan tetapi pemikiran yang terbangun dari *al-Yasar al-Islami* sudah melekat di dalam masyarakat, bahkan menjadi kajian menarik yang layak diteliti dan dikembangkan.¹¹⁶

¹¹¹ M. Aenul Abied, *Islam Garda Depan : Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 218

¹¹² Riza Zahriyal Falah dan Irzum Farihah, *Pemikiran Teologi Hasan Hanafi*, (Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Vol.3, No.1, Juni 2015), h. 204

¹¹³ Ummi Kalsum Hasibuan, *Kajian Hermeneutika: (Telaah Konsep Hermeneutika Emansipatoris Hasan Hanafi)*, (Yogyakarta: Jurnal Ulunnuha Vol.9 No.1 Juni 2020), h. 40

¹¹⁴ Riza Zahriyal Falah dan Irzum Farihah, *Pemikiran Teologi Hasan Hanafi*, (Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Vol.3, No.1, Juni 2015), h. 204

¹¹⁵ AH. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998), hlm. 16

¹¹⁶ Riza Zahriyal Falah dan Irzum Farihah, *Pemikiran Teologi Hasan Hanafi*, (Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Vol.3, No.1, Juni 2015), h. 205

Selain itu Hasan Hanafi sering melakukan kunjungan ke berbagai negara, seperti Spanyol, Belanda, Saudi Arabia, India, Sudan dan juga Indonesia yang terjadi pada tahun 1980-1987. Maksud dari kunjungan-kunjungan itu yaitu untuk menyelidiki langsung terhadap hal-hal yang tidak sesuai dan musibah bagi orang awam di berbagai belahan dunia. Hanafi pun melihat suatu perubahan agama di Amerika Serikat dan Amerika Latin dengan perkembangan gerakan tentang pengetahuan ketuhanan yang bebas.

Hal itulah yang memicu pemikiran Hasan Hanafi bahwa agama sudah saatnya untuk kembali ke hakikatnya, yaitu sebagai agama pembebasan yang peduli terhadap kemanusiaan. Kemudian Hanafi mengajar di Universitas Temple Amerika Serikat tahun 1971-1975 sekaligus memperdalam penguasaannya di bidang Filsafat Anglo-Saxon dan agama-agama. Setelah itu pada tahun 1975 ia kembali ke Mesir dengan keinginan lamanya, yaitu menegakkan kesadaran diri (*al-wa'y*) melalui penyelidikan, pembahasan, penafsiran serta pemahaman ulang terhadap tradisi lama pada sisi Timur dan Barat sebagai kajian pokok serta memposisikan sama rata pada keterkaitan antara Timur-Barat.¹¹⁷

3. Karya-karya Hasan Hanafi

Semasa hidupnya, Hasan Hanafi banyak melahirkan karya besar, bahkan ia dapat dikategorikan sebagai Ilmuan Islam kontemporer yang paling produktif. Hampir seluruh karyanya bertujuan untuk pembaharuan tradisi dan kebangkitan Islam.¹¹⁸ Dasar pemikiran Hasan Hanafi banyak dipengaruhi paham nasionalistik sosialistik populistik yang dirumuskan sebagai ideologi Pan Arabisme.¹¹⁹ Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian tentang metode interpretasi sebagai upaya pembaharuan bidang ushul dan tentang fenomenologi sebagai metode untuk memahami agama dalam konteks realitas kontemporer.¹²⁰

Karya Hasan Hanafi dapat dibagi menjadi tiga periode. Periode pertama pada tahun 1960-an karyanya terdapat pada tesis dan disertasi yang bertujuan untuk mengintegrasikan antara warisan dari masa lalu dengan realitas di masa sekarang. Karya-karyanya antara lain:

1. Metode Interpretasi sebagai pembaharuan dalam bidang *Ushul Fiqh*
2. Fenomenologi sebagai metode untuk memahami realitas agama

¹¹⁷ Abad Badruzzaman, *Kiri Islam Hasan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 44-45

¹¹⁸ Imam Zarkasyi, *Usuluddin ('Aqa'id)*, (Ponorogo: Trimurti Press, 1994), h.23

¹¹⁹ Hasan Hanafi, *Ad-Din wa as-Saurah fi Misra'*, (Mesir: Maktabah Madbuli, 1981), h. 86

¹²⁰ George Lenczowski, *Timur Tengah di Tengah Kancan Dunia, terjemah. Asgar Bixby*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), h. 76

3. Menyederhanakan ilmu *ushul fiqh* sesuai dengan realitas
4. Keharusan agama berdasarkan realitas kontemporer
5. Bagaimana memahami serta menjelaskan teks-teks masa lalu.¹²¹

Periode kedua dihitung pada tahun 1970-an. Hanafi menulis dua karya yaitu *Qadlaya Muashirah fi Fikrina al-Mu'ashir* yang ditulis pada tahun 1976 yang menggambarkan bagaimana iman seorang pemikir dalam menganalisa realitas dan berusaha merevitalisasi khazanah klasik Islam sebagai jalan keluar bagi rakyat yang sedang mengalami kesulitan.¹²² Pada tahun 1977 Hasan Hanafi menulis *Qadlaya Mu'ashirah fi Fikrina al-Gharbi* yang memperkenalkan beberapa pemikiran Barat seperti Kant, Herbert Marcuse, Spinoza, Hegel dan Max Weber agar pembaca dapat memahami dan mengambil metode bagaimana tokoh-tokoh tersebut memahami persoalan masyarakat kemudian bagaimana mereka melakukan reformasi.¹²³

Periode ketiga di mulai dari tahun 1980 an sampai tahun 2000 an. Pada masa tersebut Hasan Hanafi menulis karya-karya mengenai ideologi, keagamaan, tradisi Arab dan barat. Karya-karyanya antara lain:

1. *Ad-Din wa al-Tsauarah fi Mishri* (1989) yang didalamnya membahas tentang gerakan keagamaan kontemporer dan integritas umat.
2. *Dirasat Islamiyah* (1982) yang didalamnya membahas metode studi ke Islaman melalui Ushul fiqh, Ushuluddin, Filsafat dan bagaimana pembaharuannya.
3. *At-Turats wa al-Tajdid* (1983) yang mana didalamnya membahas tentang tradisi dan pembaharuan umat Islam terhadap tradisi dan khazanah Barat agar tidak teralienasi.
4. *Min al-Aqidah Ila al-Tsaurah* (1988) yang mana didalamnya membahas bagaimana merekonstruksi ilmu kalam beserta perkembangannya sampai abad 20.
5. *Muqaddimah fi 'Ilmi al-Istighrab* (1992), didalamnya membahas tentang sikap Hasan Hanafi terhadap tradisi peradaban Barat.
6. *Islam in the Modern World* (2000) buku ini berbeda dengan karya-karya Hasan Hanafi sebelumnya buku ini terdiri dari dua bagian, bagian pertama membahas tentang : *religion, ideology and development*. Dan bagian kedua terdiri dari: *tradition, revolution and culture*.buku

¹²¹ Hasan Hanafi, *Muqaddimah fi 'Ilmi al- Istighrab Maufiguna min Turaes al-Gharbi*,(Cairo: Dar al-Fannani, 1992), h 12

¹²² Hasan Hanafi, *Qadlaya Mu'ashirah fi Fikrina al-Mu'ashir*, (Beirut: Dar al-Tanwir, 1983), h.345

¹²³ Hasan Hanafi, *Qadlaya Mu'ashirah fi Fikrina al-Gharbi*, (Beirut: Dar al-Tanwir, 1990), h.265

ini melandaskan agama dan meletakkan agama beserta fungsinya dalam pembangunan negara dunia ketiga.¹²⁴

4. Hermeneutika Hasan Hanafi

Hasan Hanafi memposisikan hermeneutika sebagai Aksiomatika yang berarti deskripsi proses hermeneutika sebagai ilmu pengetahuan yang rasional, formal, objektif dan universal. Yaitu dengan membangun sebuah metode yang bersifat rasional, objektif dan universal dalam memahami teks-teks Islam.¹²⁵ Peranan hermeneutika seperti teori keseluruhan serta teori penjumlahan dalam matematika yang meletakkan semua aksiomanya di muka dan mencoba lebih dahulu menyelesaikan masalah hermeneutika tanpa mengacu dan mencoba menyelesaikan masalah hermeneutika tanpa mengacu pada tata realita khusus, sehingga akan menjadi semacam *mathesis universalis*.¹²⁶

Menurut Hasan Hanafi, aksiomatisasi hermeneutika yaitu menyusun semua masalah yang dipaparkan oleh sebuah kitab suci dan mencoba menyelesaikannya di muka “*in principil*” dengan meletakkan masalah dengan penyelesaian secara bersama-sama dalam bentuk aksiomatis.¹²⁷ Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan sebuah disiplin penafsiran yang objektif, tepat, akurat dan universal.

Hasan Hanafi berupaya agar tafsir Al-Qur'an dapat mencakup masyarakat secara luas dan sesuai dengan segala permasalahan yang sedang dialami, bukan hanya terbatas pada aspek teoritis semata. Memberikan porsi yang berlebih pada salah satu aspek dari ketiga aspek triadik, yaitu aspek pembaca (*reader*). Hanafi memberikan *stressing* pada pentingnya ideologi dan kepentingan untuk dibawa dalam proses penafsiran.

Hal ini dikarenakan seorang penafsir dalam membaca sebuah teks akan selalu mengarah kepada pra-pemahaman, horizon, wawasan, dan pengaruh-pengaruh intern yang dimiliki. Secara sederhana, seorang penafsir dalam menafsirkan harus mengenal siapa dirinya. Hasan Hanafi berharap dapat menghilangkan sifat seenaknya penafsir terhadap teks Al-Qur'an. Karena baginya hermeneutika mengajarkan metode yang bersifat normatif dan bukan sebagai seni yang bergantung sepenuhnya pada kepandaian pribadi dalam menafsirkan.¹²⁸

¹²⁴ Muhammad Aji Nugroho, *Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi: Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian*, (Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol. 1, No.2, 2016), h. 195

¹²⁵ Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h.2.

¹²⁶ Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 3.

¹²⁷ Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 2-3.

¹²⁸ Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 2-3.

Kritik sejarah dalam mengkaji teks Al-Qur'an diletakkan oleh Hasan Hanafi sebagai masalah teoritis yang krusial. Dikarenakan kritik sejarah berfungsi untuk menjamin keaslian firman Tuhan yang disampaikan kepada Nabi dalam sejarah, baik secara lisan maupun tulisan. Sementara dalam proses interpretasi, penafsiran harus berangkat dari pemikiran kosong, contohnya tabula rasa di mana tidak boleh ada selain analisis linguistik yang membawa kepada pemahaman terhadap makna kitab suci secara langsung.¹²⁹

Hal itu dikarenakan kebanyakan tafsir Al-Qur'an tradisional terjebak dalam penjelasan tautologis dan repetitif tentang tema-tema yang tidak relevan.¹³⁰ Hal ini melahirkan tindakan “regresif-progresif” yang bermakna mentransformasikan penafsiran dari sekedar mendukung dogma kepada gerakan revolusi dan dari tradisi ke modernisasi yang lebih dikenal dengan metode transformasi.¹³¹

Menurut Hasan Hanafi, jika sebuah penafsiran teks bertentangan dengan maslahat maka maslahatlah yang harus didahulukan. Karena teks itu hanya sekedar wasilah, sarana dan alat. Sedaangkan maslahat itu sendiri berarti alasan, tujuan, dan kepentingan yang harus lebih diutamakan melalui *takhsish*, karena maslahat adalah dasar dari semuanya.¹³² Hanafi berpendapat hubungan interpretasi dan realitas memiliki hubungan yang signifikan. Pengaruh Marxisme selalu mengaitkan hermeneutika pada tataran “praktis” dijadikan Hanafi sebagai pisau analisis yang tajam tentang masyarakat dan realitas, seperti dapat melihat kesejajaran antara teks dan realitas. Apabila teks memiliki struktur ganda: penindasan-tertindas, kaya-miskin, kekuasaan-oposisi, demikian pula halnya dengan sifat dasar teks.¹³³ Struktur teks yang bersifat ganda tersebut akan melahirkan hermeneutika “progresif” dan “konservatif” yang berangkat dari teks, berdasarkan pada makna literal, otonom, dan aturan yang didasarkan pada realitas pengandaian.¹³⁴

Hermeneutika bagi Hasan Hanafi bukan hanya membicarakan tentang teknis penafsiran seperti hermeneutika metodis dan hakikat peristiwa penafsiran dalam hermeneutika filosofis, tetapi juga membicarakan dimensi sejarah teks dan kepentingan praktis di kehidupan. Karena menurut Hasan Hanafi prasyarat dalam pemahaman yang baik terhadap teks kitab suci adalah terlebih dulu membuktikan keasliannya melalui kritik sejarah.

¹²⁹ Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 2-3.

¹³⁰ Hasan Hanafi, *Qadlāya Muashirah*, Vol 2, (Beirut: Dar al-Tanwir, 1983), h. 176.

¹³¹ Hasan Hanafi, *Islam in The Modern World*, Vol 2, (Kairo: Dar Keeba, 2000), h. 212.

¹³² Hasan Hnafi, *Min An-Nash ila al-Waqi'*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Midar al-Islami, 2005), h. 573.

¹³³ Hasan Hanafi, *Islam in The Modern World*, Vol 2, (Kairo: Dar Keeba, 2000), h. 206-213.

¹³⁴ Hasan Hanafi, *Islam in The Modern World*, Vol 2, (Kairo: Dar Keeba, 2000), h. 214.

Setelah mendapatkan keaslian teks, setelah itu hermeneutika sebagai fungsi ilmu pemahaman baru dapat dimulai. Menurut Hanafi, hermeneutika pada titik ini berfungsi sebagai ilmu yang berkenaan dengan bahasa dan keadaan-keadaan sejarah yang melahirkan teks. Setelah mendapatkan makna yang tepat dari sebuah teks, langsung diikuti dengan proses menyadari teks ini di kehidupan manusia. Karena pada dasarnya tujuan akhir sebuah wahyu adalah bagi transformasi kehidupan manusia itu sendiri.¹³⁵

Fenomenologis dalam bahasa dapat diartikan bahwa hermeneutika kritis-emansipatoris yang digagas Hasan Hanafi adalah ilmu yang menentukan hubungan antara kesadaran dan objeknya, yakni kitab-kitab suci. Hal tersebut didapat dari tiga analisis yang menjadi langkah operasional hermeneutika tersebut. *Pertama*, kesadaran historis yang berfungsi untuk menentukan keaslian teks dan tingkat kepastiannya. *Kedua*, keadasaran eidentik yang berfungsi menjelaskan makna teks dan menjadikannya rasional. *Ketiga*, kesadaran praktis yang menggunakan makna tersebut sebagai dasar teoritis yang nantinya mengantarkan wahyu kepada tujuan akhirnya di kehidupan manusia di dunia ini sebagai struktur ideal yang dapat mewujudkan kesempurnaan dunia.¹³⁶

Harapan Hasan Hanafi dari tiga fase analisis tentang hermeneutika kritis-emansipantoris dapat bersifat teoritik dan praktis yang memiliki fungsi sebagai analisis filologi murni terhadap teks yang tidak membicarakan masalah prinsipil dalam penafsiran (*ekstropet*). Secara filologis hermeneutika digunakan untuk menunjukkan masalah yang berfokus pada problem pembacaan yang menyerap teks pada perbincangannya sendiri (*introvet*).¹³⁷ Penjelasan tiga fase analisis di atas adalah sebagai berikut:

a. Kesadaran Historis

Kesadaran historis adalah kesadaran dari periwayat yang bertanggung jawab terhadap keaslian teks-teks wahyu dalam kisahnya. Metode periwayatan terbagi menjadi dua macam, yaitu: *pertama*, metode transferensi tertulis (*an-naql al-maktub*) yakni Al-Qur'an atau hadis itu sendiri. *Kedua*, metode transformasi oral (*an-naql asy-syafahi*) adalah sunnah. Al-Qur'an dan sunnah

¹³⁵ Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h.1-2.

¹³⁶ Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h.1-2.

¹³⁷ Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 3.

adalah dua sumber tertulis utama bagi ketentuan-ketentuan hukum. Sunah memiliki cangkupan yang lebih luas dibandingkan dengan hadis.¹³⁸

Kesadaran historis Hasan Hanafi memiliki fungsi untuk menentukan keaslian teks dan tingkat kepastiannya yang disampaikan Nabi. Kesadaran historis harus terlepas dari hal-hal yang berbau teologis, mistik, spiritual, filosofis dan fenomenologis. Sehingga keaslian sebuah teks hanya bisa dilihat dari kritik historisnya. Adapun prinsip dari kesadaran historis menurut Hasan Hanafi ada tiga. *Pertama*, teks ditulis secara *in verbatim* (sama dengan kata-kata yang terucap pertama kali). *Kedua*, teks utuh, artinya tidak kurang tidak lebih. *Ketiga*, Nabi atau malaikat harus bersikap netral, artinya hanya sekedar sebagai perantara dari Tuhan secara *in verbatim* kepada manusia.¹³⁹

Kesadaran historis menggunakan proses regresif yang melihat dari keaslian teks tersebut benar-benar dari Nabi atau tidak dan kesadaran historis yang menentukan keaslian dan kepastian terhadap teks. Konsep kesadaran historis yang dilakukan oleh Hasan Hanafi tidak menyalahi pemahaman yang sudah ada sejak dahulu, akan tetapi Hasan Hanafi berkeinginan pemahaman setiap orang itu bebas. Maksud dari kata “Bebas” ialah tidak terpaku pada zaman itu saja, akan tetapi berkembang mengikuti zaman. Sehingga dalam berpikir bebas, kita harus melihat terlebih dahulu pada zaman dulu.

Setelah itu Hasan Hanafi berpandangan bahwa kesadaran historis begitu penting untuk dilaksanakan, karena pemahaman yang benar tidak akan terbentuk apabila keputusan terhadap *nash* yang sedang dipahami benar-benar asli menurut sejarahnya itu tidak dijumpai. Lebih jelasnya bahwa pendapat pada teks yang tidak asli dapat membawa orang pada penyimpangan.¹⁴⁰ Dalam upaya menjamin keaslian teks secara keseluruhan, maka Hanafi memeberikan syarat kesadaraan sosial antara lain, pertama teks tidak tercacat pada saat periode pemindahan baik lisan maupun verbal, namun dicatat pada saat pelafalannya dan dicatat sesuai dengan lafal yang dikatakan pada awal sekali (*verbatim*). Akibatnya periwayat harus orang yang hidup pada saat sedang dituliskannya suatu peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman itu.

Kedua,, kelengkapan teks, maksudnya segala yang diriwayatkan oleh periwayat atau Nabi lebih baik tersimpan dalam bentuk catatan, sehingga kecil kemungkinan ditemukan penambahan

¹³⁸ Ummi Kalsum Hasibuan, *Kajian Hermeneutika: (Telaah Konsep Hermeneutika Emansipatoris Hasan Hanafi)*, (Yogyakarta: Jurnal Ulunnuha Vol.9 No.1 Juni 2020), h. 43.

¹³⁹ Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 5.

¹⁴⁰ Hasan Hanafi, *Liberarisasi, Revolusi, Hermeneutik*, Ternj. Jajat Firdaus (Yogyakarta: Prisma, 2003), h. 1.

atau kecacatan. *Ketiga*, Nabi atau Malaikat yang mewahyukan sebuah teks harus berpandangan objektif, yang mana mereka sebagai koneksi yang asli dari Allah secara *in verbatim* pada manusia. Maksudnya ialah tidak terjadi penggabungan melalui kubunya baik mencakup bahasa atau ide pemikiran yang terdapat dalam teks. Apabila teks telah mencapai persyaratan tersebut, maka teks dapat dikatakan asli dan sempurna. Sebab Hasan Hanafi meyakini keaslian terhadap Al-Qur'an.¹⁴¹

b. Kesadaran eidetis

Setelah melalui tahap kesadaran historis dengan mencari keaslian teks maka selanjutnya sampai pada tahap interpretasi atau disebut dengan kesadaran eidetis. Dalam pandangan Hasan Hanafi proses pemahaman terhadap teks bukanlah suatu wewenang atau situasi suatu lembaga atau agama, melainkan ditentukan oleh aturan-aturan tata bahasa dan situasi kesejarahan yang menyebabkan lahirnya teks tersebut.

Adapun menurut Hasan Hanafi, kesadaran eidetis dapat ditempuh dengan beberapa syarat. *Pertama*, penafsir harus menjauhkan diri dari ajaran atau keyakinan yang telah ada kecuali alat untuk menganalisa linguistik. *Kedua*, setiap teks yang ada melihat pada Al-Qur'an sebagai suatu teks yang diturunkan secara berangsur-angsur, yang menjadikannya wajib adanya suatu pemahaman menyeluruh dengan sendirinya.

Sedangkan tahapan analisis pemahaman dalam kesadaran eidetis ini ada tiga. *Pertama*, analisis bahasa menggunakan analisis linguistik dan sintaksis sebagai alat sederhana yang membawa kepada pemahaman makna kitab suci.¹⁴² *Kedua*, analisis konteks sejarah yang mana memusatkan diri pada latar belakang sejarah lahirnya teks, yaitu situasi ketika teks tersebut diturunkan dan semua hal yang terjadi pada saat itu.¹⁴³ *Ketiga*, generalisasi, maksudnya mengangkat makna dari situasi sekarang dan situasi sejarahnya agar menimbulkan situasi-situasi lain, yang nantinya melahirkan penafsiran baru dalam menyikapi kasus tertentu dalam kehidupan masyarakat.

Hanafi berpendapat *asbab al-nuzul* tidaklah menentukan realitas akan tetapi diundang oleh realitas aktual itu sendiri.¹⁴⁴ Kemudian kesadaran eidetis memiliki tujuan untuk menjamin

¹⁴¹ Ummi Kalsum Hasibuan, *Kajian Hermeneutika: (Telaah Konsep Hermeneutika Emansipatoris Hasan Hanafi)*, (Yogyakarta: Jurnal Ulunnuha Vol.9 No.1 Juni 2020), h. 44

¹⁴² Hasan Hanafi, *Dirasat Islamiyah*, Cet. II, (Kairo: Maktabah Anjilo, 1982), h. 13.

¹⁴³ Hasan Hanafi, *Dirasat Islamiyah*, Cet. II, (Kairo: Maktabah Anjilo, 1982), h. 21.

¹⁴⁴ Hasan Hanafi, *Dirasat Islamiyah*, Cet. II, (Kairo: Maktabah Anjilo, 1982), h. 16.

otentisitas kebenaran dari perjalanan penafsir selama dia melakukan pemahaman dari segi kebahasaan yang meliputi: redaksi, petunjuk pemahaman tekstual, makna kontekstual serta ijtihad.¹⁴⁵

c. Kesadaran praktis

Setelah melalui kedua tahap kesadaran di atas yakni historis dan eidetis, selanjutnya yaitu masuk pada kesadaran praktis. Kesadaran praktis berorientasi kepada manfaat dari ketentuan-ketentuan hukum untuk menggunakan makna tersebut sebagai dasar teori bagi tindakan dan menyampaikan wahyu pada tujuan akhirnya dalam kehidupan manusia. Dan juga sebagai struktur ideal yang diwujudkan di dunia sebagai suatu kesempurnaan. Dapat dikatakan bahwa kesadaran ini menjadi penyempurnaan kalam Tuhan di dunia.

Hasan Hanafi berpendapat bahwa suatu dogma (keyakinan) dalam pandangannya bisa ditempuh dengan mengakui eksistensinya yang bersifat lebih terhadap dunia dengan bentuk ideal. Akan tetapi bisa terwujud pada aktivitas atau kegiatan manusia dikarenakan yang menjadi satu-satunya sumber legitimasi keyakinan adalah pembuktian bersifat praktis.¹⁴⁶

Kesadaran praktis berbentuk pemahaman progresif secara menyeluruh terhadap teks yang didapat dari suatu penafsiran. Sehingga dapat dikaitkan dengan konteks pada masa sekarang ataupun bisa dipraktikkan pada kehidupan manusia. Pendekatan ini berupaya memahami teks supaya diterapkan pada masa sekarang yang semakin bergejolak. Yaitu ketika mendapatkan teks, selanjutnya dikaitkan dengan konteks di masa sekarang. Para penafsir yang menggunakan konsep hermeneutika kesadaran praktis Hasan Hanafi itu bebas. Artinya bebas berargumentasi secara objektif, tidak hanya terpaku pada teks yang telah ada. Akan tetapi dalam hal ini Hasan Hanafi tidak ingin menyalahi terhadap pemahaman yang telah ada terlebih dahulu.

¹⁴⁵ Kurdi Fadal, *Tafsir Al-Qur'an Transformatif Perspektif Hermeneutika Kritis Hasan Hanafi*, Jurnal Penelitian II, (2014), h. 255.

¹⁴⁶ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an menurut Hassan Hanafi*, (Jakarta: Teraju, 2002), h. 121.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG KESEJAHTERAAN SOSIAL

A. Qs. Surat Thaha Ayat 117-119

Kesejahteraan sosial dalam Al-Qur'an meliputi banyak aspek yang dapat kita tinjau, baik dalam hal fisik, sosial, dan spiritual. Aspek- aspek dalam kesejahteraan secara garis besar bersifat integratif sehingga semua aspek tersebut harus terpenuhi. Apabila salah satu aspek itu tidak terpenuhi maka manusia dapat dikatakan tidak mendapatkan kesejahteraan sosial yang sempurna. Dalam Al- Qur'an, aspek kesejahteraan sosial didapat apabila setiap kebutuhan itu terpenuhi, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Thaha ayat 117-119:

فَقُلْنَا يَادَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى ۝١

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى ۝٢

وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى ۝٣

Artinya: “Kemudian kami berfirman, wahai Adam sungguh ini (iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka. Sungguh ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari.”

Dari ayat diatas kita dapat melihat bahwa kesejahteraan bisa didapat apabila terjaminnya manusia itu tidak akan merasakan lapar dan tercukupi kebutuhan lainnya. Sebelum itu mari kita liat asal usul penamaan surat At-Thaha ini.

Sejak awal masa Islam, surat ini sudah dikenal dengan surat Thaha. Thaha diambil dari kata pertama surat ini. Nama lain dari surat ini adalah Al-Kalim yang berarti mitra bicara. Maksud mitra bicara disini adalah Nabi Musa as yang mana satu-satunya Nabi yang menerima wahyu dan menerima firman Allah secara langsung tanpa perantara malaikat. Karna dalam surat ini terdapat banyak uraian tentang Nabi Musa, antara lain tentang firman Allah yang diterima saat perjalanan bersama keluarganya dari Madyan menuju Mesir.¹⁴⁷

Surat Thaha memiliki 135 ayat, tapi sebagian ulama ada yang menghitungnya 134 ayat. Ulama berpendapat Surat Thaha merupakan surat ke-42 yang diturun setelah surat Maryam, dan merupakan salah satu surat pertama yang ditulis pada periode pertama kenabian, yakni sebelum

¹⁴⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 544

Umar bin Khattab masuk Islam. Pasalnya sebagian riwayat menyebutkan Umar bin Khattab masuk Islam pada saat saudara perempuannya memepelajari surat ini bersama sahabat Nabi Al- Khubbah ibn Al-Art di rumahnya. Umar bin Khattab masuk Islam karena terkesan dengan awalan surat ini. Hal itu terjadi pada tahun kelima dari kenabian sebelum terjadinya hijrah ke Habasyah yang artinya surat ini turun sekitar tahun itu dan tahun sebelumnya.¹⁴⁸

Mayoritas ulama berpendapat, ayat-ayat dalam surat ini turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Artinya seluruh ayat surah Thaha tergolong dalam ayat-ayat Makkiyyah. Ada pendapat ulama yang mengecualikan ayat 130-131, akan tetapi pendapat ini lemah. Memang dalam riwayat ada yang menyatakan bahwa Nabi pernah memerintahkan seorang sahabat untuk meminjam gandum kepada seorang Yahudi karna Nabi kedatangan tamu, akan tetapi orang Yahudi itu tidak mau meminjamkan, kecuali ada jaminan.¹⁴⁹

M Quraish Shihab mengutip perkataan tabi' tabi'in bahwa peringatan tentang jatuhnya ancaman Allah terhadap pembangkang merupakan tujuan utama uraian surat ini. Ini dikarenakan kandungan ayat dalam surat ini yang berisi ancaman jauh lebih banyak dari ayat-ayat yang menguraikan janji-janji yang menggembirakan.¹⁵⁰

Sedangkan menurut pendapat lain yang dikutip Quraish Shihab, yakni dari Al-Baq'a'i mengatakan, tujuan dari surat Thaha adalah penyampain tentang penanggungan jatuhnya ancaman kepada masyarakat Mekkah yang didakwahi oleh Nabi sebagai penghormatan guna menunjukkan kasih sayang Allah bagi siapa saja yang bertakwa. Hal ini sejalan dengan akhir surat sebelumnya yang membicarakan tentang janji Allah, menanamkan dan melimpahkan kasih sayang kepada orang-orang bertakwa.

Tujuan itu tergambar dan terisyaratkan dari nama-nama surat ini. Al- Baqa'i menjadikan pengucapan huruf *ta* dan *ha* sebagai isyarat tentang makna-makna tersebut. Huruf *ta* keluar dari ujung lidah dan penekanan pada gigi seri bagian atas dimana tempat keluar itu merupakan tempat keluar huruf-huruf yang terbanyak sekaligus memerlukan kekuatan dan mengandung makna penyebaran. Karena itu Al-Baq'a'i memahami itu sebagai isyarat kekuatan serat penyebaran dakwah Nabi dengan banyaknya pengikut Nabi.¹⁵¹

¹⁴⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 544.

¹⁴⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 543.

¹⁵⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 544.

¹⁵¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 544-545.

Secara garis besar Al-Qur'an surat ayat 117-119 di atas mencerminkan kesejahteraan sosial yang diharapkan dalam Islam. Surga yang telah dihuni oleh Adam dan Hawa sebelum mereka diturunkan oleh Allah ke bumi dan menjadi khalifah di bumi sebagaimana yang tertera pada ayat di atas diharapkan menjadi arah pengabdian Adam dan Hawa yang nantinya direalisasikan di kehidupan di dunia.

Menurut M Quraish Shihab masyarakat yang nantinya mampu mewujudkan masyarakat yang berkesejahteraan seperti bayang-bayang surga harus memiliki dua poin yang terdapat dalam Q.S Thaha ayat 117-119 dan nantinya diimplementasikan di kehidupan bermasyarakat. Dua poin yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu:

Pertama, mematuhi peringatan dari Allah SWT. Iblis senantiasa menggoda manusia karna pada hakikatnya, iblis merupakan musuh manusia. manusia harus bisa melawan dari godaan tersebut dikarenakan iblis menyesatkan manusia agar melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT yang mengakibatkan merasa tidak tenang, tentram, merasa bersalah, merasa ketakutan, dan mengalami penderitaan. peringatan yang tertera dalam ayat 117:

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى

Artinya: “Kemudian kami berfirman,”Wahai Adam Sungguh ini (Iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka”

Sayyid Qutub dalam menafsirkan Q.S Thaha ayat 117 menyatakan bahwa Allah mengingatkan Adam jika iblis merupakan musuhnya dan mengingatkan tipu muslihat yang nantinya mengakibatkan dikeluarkannya Adam dari surga. Hal itu merupakan bentuk pemeliharaan dan perhatian Allah kepada Nabi Adam. Karena, jika Nabi Adam keluar dari surga maka nantinya Adam harus bekerja, gelisah, bingung, tercerai berai, sesat, sedih, menderita, dan kehilangan. Padahal apabila Adam masih berada di surga, maka hal tersebut tidak akan dialami karna sudah terjamin.

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili, saat Adam tergoda oleh tipu daya Iblis yang menyebabkannya dikeluarkan dari surga hingga nantinya kesulitan memperoleh berbagai sarana kehidupan, seperti makanan dari tumbuh-tumbuhan dan bercocok tanam. Karena kehidupan yang lapang dan menyenangkan yang tidak ada kesengsaraan dan beban adalah di surga yang telah ditinggalkan. Maka pada saat manusia tergoda oleh iblis akan mendatangkan kesulitan-kesulitan

yang silih berganti dan nantinya kesejahteraan sosial akan susah didapatkan dalam kehidupannya. Oleh karena itu manusia harus senantiasa menjaga diri dari berbagai macam tipu muslihat iblis.

Kedua, terpenuhinya sandang, pangan, dan papan. Hal tersebut diistilahkan dalam surat Thaha ayat 118-119 dengan kata tidak lapar (أَلَّا تَجُوعَ), tidak haus (لَا تَطْمَأُ), tidak kepanasan (لَا تَضْحَى), dan tidak telanjang (لَا تَعْرَى). Bunyi lengkap ayat tersebut sebagai berikut:

١١٩ (إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى (١١٨) وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَقُ

Artinya: ”Sungguh ada (Jaminan) untukmu di sana, engkau tidak kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari”.

Pada ayat di atas menjelaskan apabila Nabi Adam tetap tinggal di surga (dan tidak tergoda oleh iblis) maka kehidupannya tidak akan mengalami kesusahan. Dikatakan segala kebutuhannya telah terpenuhi. Pakaian, makanan, dan minuman sudah terjamin dan tersedia di surga untuk memenuhi kebutuhan hidup Adam. (Tafsir al-Munir).

Kesejahteraan Nabi Adam dan Hawa didapatkan dari fasilitas yang dirasakan selama di surga. Karna pada dasarnya manusia memiliki tuntutan mencari kebutuhan sandang, pangan, dan papan, sebagaimana yang tergambarkan dalam Q.S Thaha 118-119. Maka, saat sudah terpenuhinya sandang, pangan, dan papan baru akan dikatakan memperoleh kesejahteraan secara *lahiriyaith* dan bisa menjaga diri dari godaan iblis sebagai kesejahteraan *batiniyah*.

Q.S Thaha ayat 117-119 menjelaskan bahwa untuk mendapatkan kesejahteraan sosial dalam kehidupan harus bisa menghindari dari godaan iblis dan terpenuhinya segala kebutuhan untuk kehidupan seperti sandang, pangan, dan papan.

B. QS. An-Nahl Ayat 97

Al-Qur'an juga menekankan kepada manusia untuk memperoleh kehidupan yang berkesejahteraan dengan cara mengabdikan kepada Allah SWT. Karena dengan itu Allah akan membalasnya dengan memberikan kehidupan yang layak di dunia dan akhirat sesuai dengan amal yang dikerjakan. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam Q.S An- Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”

Kandungan ayat di atas menunjukkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di mata Allah dalam hal mengerjakan amal ibadah yang disertai iman yang tertanam bahwa orang-orang yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dan beriman nantinya akan memperoleh kehidupan yang baik dan pahala sesuai dengan apa yang dia kerjakan.

Selanjutnya, Q.S An-Nahl ayat 97 ini walaupun pendek akan tetapi berperan penting untuk menggambarkan kehidupan orang-orang yang beriman baik di dunia maupun akhirat. Awalnya ayat ini mengatakan bahwa iman adalah tolak-ukur keutamaan di sisi Allah, yang membuat tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena pada dasarnya semua manusia sama di sisi Allah yang membedakannya yakni keimanan seseorang. Dalam pandangan Allah, jenis kelamin tidak berpengaruh walaupun Nabi sebagai utusan Allah merupakan laki-laki, namun menjadi Nabi merupakan tanggung jawab dan tugas yang harus disampaikan kepada umat manusia.

Allah mengutus laki-laki sebagai utusannya, karena tugas menjadi Nabi tidak bisa dibebankan kepada perempuan disebabkan keterbatasan kapasitas yang dimiliki perempuan. Akan tetapi untuk mendapatkan derajat keimanan yang tinggi perempuan tidak ada batasan. Artinya perempuan juga mampu sampai pada titik derajat yang sempurna seperti anak Nabi, Fatimah Az-Zahra as yang berhasil mencapai derajat keimanan yang membuat kedudukannya disamakan dengan Ali bin Abi Thalib. Contoh lain seperti sayidah Maryam mencapai derajat yang tinggi sehingga mendapatkan pelayanan spesial berupa makanan dari langit.

Untuk mendapat kesempurnaan iman dan derajat yang tinggi tetap memerlukan amal saleh. Tolak ukur untuk kesempurnaan atau tingkat derajat seseorang itu dinilai dari iman dan amal, karena keduanya tidak bisa dipisahkan. Lingkup amal saleh sangat luas, tidak hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan tertentu. Akan tetapi segala perbuatan yang pada dasarnya memiliki kebaikan saat mengerjakannya atau hasilnya itu bisa dikatakan amal saleh meskipun perbuatan tersebut sangat kecil atau remeh seperti membuang duri dari jalan.

Ayat ini menyatakan bahwa manusia yang beriman sekaligus beramal saleh akan mendapatkan kehidupan yang bersih dan tentram di dunia. Mereka yang menjaga kedua hal tersebut akan terbebas dari perbuatan keji dan perbuatan nista. Allah akan memberikan pahala dan membalasnya dengan berlipat ganda dari apa yang mereka perbuat di dunia saat nanti di akhirat kelak. Karena Allah akan membalas segala perbuatan baik itu perbuatan amal saleh atau maksiat berdasarkan keladilannya, namun dalam hal kebaikan Allah mendahulukan kasih sayang.

Q.S An-Nahl juga berisi tentang kebahagiaan di dunia, ketenangan jiwa, ketentraman hatinya, sikap *qana'ah* (menerima apa adanya) atau mendapatkan rezeki yang halal dari arah yang tak terduga-guga dan lain sebagainya. Berdasarkan ayat di atas cara untuk memperoleh kebahagiaan atau ketenangan secara batin yaitu beriman kepada Allah serta beramal saleh sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kita beriman dan beramal saleh manusia akan memperoleh kebahagiaan yang bukan hanya di dunia saja, pastinya bahagia juga di akhirat. Karena Allah akan memberi balasan yang lebih dengan penuh kenikmatan yang belum pernah dirasakan di dunia.

Q.S An-Nahl dapat kita petik dua pokok pembahasan, yaitu:

- a. Jenis kelamin, usia, etnis dan kedudukan sosial bukan yang paling utama. Hal yang utama disisi Allah adalah iman dan amal saleh.
- b. Kehidupan orang kafir walaupun baik di dunia. Pada dasarnya kehidupan sejati yang sesungguhnya hanya milik orang-orang yang beriman kepada Allah.

Berdasarkan *asbabun nuzul*-nya, Ibnu Jarir ath-Thobari berkata bahwa ayat ini turun ketika setiap pemeluk agama merasa bangga dengan agamanya masing-masing. Mereka berkata: “kami lah yang lebih utama”, setelah itu Allah menurunkan ayat ini. Sedangkan menurut Abu Sholih, manusia berkumpul, ada yang menyembah berhala, ahli taurat, dan ahli injil, mereka semua berkata: “kami lah yang lebih mulia” maka Allah menurunkan ayat ini.

Dalam *Tafsir Ath- Thobari*, Ibnu Qoyyim al-Jauziyah berkata: “Ini adalah sebuah kabar dari Yang Maha Benar, Dia menyampaikan kepada hamba-Nya yang memiliki ainul yaqin bahwa sungguh siapa yang beramal saleh akan dihidupkan olehnya dengan kehidupan yang baik sesuai kadar amalan dan keimanannya.

Sedangkan dalam *Baday'ut Tafsir*, Ibnu Qoyyim berpendapat, Allah memberi petunjuk sekaligus jaminan kepada hamba-Nya, bahwa kebahagiaan hidup dan jalan yang *haq* untuk mencapainya adalah berada di atas jalan yang benar yakni iman dan amal saleh, bukan melalui jalan lain yang dibuat oleh manusia. Akan tetapi kebanyakan manusia salah dalam perkara ini. Kebanyakan manusia mengikuti hawa nafsunya yang rendah dalam menafsirkan kebahagiaan dan jalan mencapainya. Sebagian dari mereka salah kaprah tentang perkara ini dengan berpendapat “kebahagiaan itu adalah seperti ini dan begini caranya.”

Akan tetapi ternyata apa yang mereka maksudkan itu keliru dan jauh dari kebahagiaan itu yang sejati itu sendiri. Sebagai pemikir yang hampir benar menafsirkan kebahagiaan akan tetapi mereka tidak peduli dengan jalan apapun untuk mendapatkannya dengan berkata “yang penting

tujuannya sama”. Bahkan ada yang salah dalam penafsiran kebahagiaan dan mengajak manusia dalam kesalahan tersebut dan mengklaim “ini adalah agama” sehingga menjadi yag sesat menyesatkan.

BAB IV

KESEJAHTERAAN SOSIAL DALAM AL-QUR'AN MENURUT HERMENEUTIKA EMANSIPATORIS HASAN HANAFI

A. Metode Hermeneutika Kritis Emansipatoris Hasan Hanafi terhadap Ayat-ayat Kesejahteraan Sosial

Hermeneutika Kritik Emansipatoris Hasan Hanafi termasuk kedalam hermeneutika filosofis yakni pemahaman atau pra pemahaman terhadap pertemuan antara pembaca dan teks yang bertujuan untuk menghasilkan makna sesuai dengan keinginan penulis teks, sehingga menimbulkan makna baru. Teks yang dibaca atau ditafsirkan sudah familiar bagi pembaca atau penafsir dalam beberapa hal. Seorang muslim tidak boleh dibatasi pada pemahaman mufassir lama. Namun, kita perlu bergerak maju dalam proses menemukan kembali makna-makna baru yang sejalan dengan konteks saat ini.

Hermeneutika kritis emansipatoris dari segi fenomenologis adalah ilmu yang menentukan hubungan antara kesadaran dan objeknya, yakni kitab-kitab suci. Hal tersebut didapat dari tiga analisis yang menjadi langkah operasional hermeneutika tersebut, yaitu: *pertama*, kesadaran historis yang berfungsi untuk menentukan keaslian teks dan tingkat kepastiannya. *Kedua*, keadasaran eidentik yang berfungsi menjelaskan makna teks dan menjadikannya rasional. *Ketiga*, kesadaran praktis yang menggunakan makna tersebut sebagai dasar teoritis yang nantinya mengantarkan wahyu kepada tujuan akhirnya di kehidupan manusia dan di dunia ini sebagai struktur ideal yang dapat mewujudkan kesempurnaan dunia.

Melakukan pemahaman sebuah teks berdasarkan hermeneutika Hasan Hanafi merupakan salah satu langkah untuk mendapatkan pemahaman terhadap teks yang sesuai situasi dan kondisi pada masa sekarang. Demikian juga dengan pembahasan konsep kesejahteraan sosial yang diterapkan dalam kehidupan manusia terutama umat muslim, karna pada dasarnya kesejahteraan sosial bisa dilihat dari berbagai aspek sebagai mana yang telah dipaparkan sebelumnya pada bab II. Kesejahteraan sosial bagi umat muslim sendiri harus sesuai dengan ajaran Islam dan kesejahteraan yang sesungguhnya menurut Islam bukan hanya sejahtera di dunia akan tetapi mendapatkan kesejahteraan yang sesungguhnya di akhirat. Konsep kesejahteraan sosial menurut Islam dijelaskan dalam Al-Qur'an dengan pemenuhan kebutuhan pokok di dunia dan secara *batiniyahnya* untuk di akhirat.

Dalam Al-Qur'an kesejahteraan sosial disinggung dengan berbagai aspek, seperti kesejahteraan seorang muslim itu terdapat dari kesungguhan dalam menyembah Allah sebagaimana tercantum dalam ayat 36 Q.S. An-Nisa:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Dan sembahlah dan janganlah kamu mempersukutukannya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong membanggakan diri”.¹⁵²

Ayat diatas menjelaskan tentang kewajiban-kewajiban manusia manusia baik secara khusus maupun secara umum. Manusia memiliki kewajiban menyembah kepda Allah SWT dengan ibadah yang khusyuk dan taat serta tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun, secara khusus. Sedangkan secara umum, manusia juga memiliki kewajiban berbuat baik kepada ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga, teman sejawat, ibnusabil dan hamba sahaya. Apabila seseorang yang teah memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut, maka dia nantinya kan mendapatkan keberuntungan dan kebahagiaan serta selamat sejahtera di dunia dan akhirat.¹⁵³

Dalam hal kesejahteraan sosial Islam juga memperhatikan dalam bidang ekonomi, dimana Islam mengatur bahwa kekayaan agar tidak beredar di kalangan atas saja atau bisa diartikan orang-orang yang diberikan kelebihan atas hartanya dianjurkan untuk berbagi dengan sesama. Itu bisa kita liat dalam Q.S Al-Hasyr ayat 7 yang berbunyi:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Apa saja harta rampasan *fa'i* yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang tyang dalam perjalanan, agar herta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja

¹⁵² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2015), h.84

¹⁵³ Ayi Erma Azizah. *Konsep Al-Qur'an tentang Kesejahteraan Sosial (Studi Tafsir Tematik)*, Skripsi (Banten: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin.2016), h. 79-80.

*diantara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya”.*¹⁵⁴

Dalam Al-Qur'an juga memperhatikan sistem masyarakat yang stabil, terlebih dalam hal stabilitas keamanan. Karna pada dasarnya stabilitas sosial-ekonomi tidak mungkin terjamin tanpa adanya stabilitas keamanan (termasuk didalamnya stabilitas politik). Hal tersebut bisa dilihat dari doa Nabi Ibrahim yang terdapat dalam Q.S Al-Baqoroh 126 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan ingatlah, ketika Ibrahim berdoa: “Ya Tuhanku, jadikanlah(negeri Mekkah) ini negeri yang mana dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Dia (Allah) berfirman: “Dan kepada orang yang kafir akan aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa dia menjalani ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”.”¹⁵⁵

Al-Qur'an menyimbolkan orang yang yang mencapai kesejahteraan sosial yang baik adalah manusia yang beriman kepada Allah, berhasil membangun masyarakat *marhamah*, yakni masyarakat yang peduli dan sering berbagi yang satu terhadap yang lain atas dasar cinta dan kasih sayang, seperti masyarakat Muhajirin dan Ansar yang pada zaman dahulu dipimpin oleh Rasulullah SAW di Madinah.¹⁵⁶ Hal tersebut dapat kita lihat dalam Q.S Al- Hasyr ayat 9 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَ نَفْسِهِ فَاُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang

¹⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2015), h.546

¹⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2015), h.19

¹⁵⁶ Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Pembangunan Paradigma Sosial Islam yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h.4

*berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin) dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung”.*¹⁵⁷

Dalam Al-Qur'an juga menjelaskan adanya indikator tingkat kesejahteraan yang mencerminkan kualitas hidup, itu tercermin dalam doa sapu jagat pada ayat 201 Q.S. Al-Baqoroh yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Dan diantara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari azab neraka”.”¹⁵⁸

Hakikat dalam doa tersebut menegaskan bahwa kebaikan hidup yang nanti menjadi sumber kesejahteraan (*AL-falah*) tersebut dengan landasan iman dan ibadah merupakan modal yang kumpulkan untuk kehidupan akhirat, karena dalam pandangan Islam, akhirat itu merupakan tempat untuk memetik sedangkan dunia merupakan tempat untuk menanam. Karna pada dasarnya tidak mungkin seorang manusia bisa memperoleh kebahagiaan di akhirat tanpa menanam di dunia. Manusia tidak bisa hanya berorientasi pada dunia untuk mendapatkan kesejahteraan yang sesungguhnya tanpa beriman kepada akhirat atau mempersiapkan diri untuk akhirat kelak yang nantinya mengejar kesejahteraan yang sesungguhnya di alam keabadian.¹⁵⁹ Hal tersebut tergambar dalam Q.S Al-Baqoroh /2 ayat 200 yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۖ فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ

Artinya : “Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berzikirlah kepada Allah sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikirlah

¹⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2015), h. 546

¹⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2015), h.31

¹⁵⁹ Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Pembangunan Paradigma Sosial Islam yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan*. (Tangerang: Lentera Hati, 2012). H. 31

*lebih dari itu. Maka diantara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apapun".*¹⁶⁰

Manusia yang tergambarkan dalam ayat diatas merupakan manusia yang totalitas hidupnya didedikasikan untuk kesejahteraan dunia semata, tetapi etos kerja, perjuangan dan jerih payahnya tidak akan bermakna untuk kehidupan di akhirat kelak.

Dalam skripsi ini kita akan membahas dua ayat yang berfokus pada bagaimana Islam mengatur kesejahteraan sosial yakni pada Q.S Thaha ayat 117-119 dan An-Nahl ayat 97 serta bagaimana suatu masyarakat bisa dikatakan sudah menadapatkan kesejahteraan sosial yang akan dikaji menggunakan hermenutika krtitis emansipatoris Hasan Hanafi.

1. Q.S Thaha ayat 117-119

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى ﴿١١٧﴾ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى ﴿١١٩﴾

Artinya: “Kemudian kami berfirman, wahai Adam sungguh ini (iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka. Sungguh ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari.”

Ayat di atas menunjukkan beberapa point penting untuk mendapatkan kesejahteraan sosial, sebelum itu kita liat bahwa sanya Q.S Thaha diturunkan pada masa-masa awal Islam di Mekkah bahkan sebelum sayidina Umar masuk Islam, surat Thaha termasuk ke dalam ayat-ayat Makkiyah sebagaimana yang telah tersebut dalam BAB III sebelumnya.

Dengan menggunakan hermenutika kritis emansipatoris kita harus mengetahui terlebih dahulu keaslian teks tersebut, jawaban atas hal tersebut sudah jelas mengenai keaslian dari Al-Qur'an, sebagaimana yang telah terkonfirmasi dengan banyaknya orang yang menghafal Al-Qur'an, Al-Qur'an juga langsung ditulis pada saat setelah diturunkan serta pada saat penulisan dan pengumpulannya menyertakan saksi-saksi. Hal tersebut sudah memenuhi tiga prinsip dari kesadaran historis Hasan Hanafi seperti ditulis sam persis

¹⁶⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2015), h.3`

dengan kata-kata yang terucap, teks tersebut utuh dari saat penulisan sampai saat ini, serta bisa dipastikan apa yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an itu murni dari Allah.

Bahasa yang digunakan pada ayat ini bisa dimaknai dengan dua sisi, yaitu sisi ancaman bagi orang-orang yang tidak beriman kepada Allah. Jika mereka tidak beriman, maka mereka tidak akan mendapatkan kesejahteraan sosial yang sesungguhnya. *Kedua*, bentuk penghormatan bagi setiap orang yang beriman kepada Allah dengan diperlihatkan gambar kenikmatan surga yang akan didapatkan dan tentunya seluruh aspek kesejahteraan pun terpenuhi.

Selanjutnya kita harus mengetahui apa tujuan dari ayat ini dengan melihat *asbabun nuzulnya* yang mana surat Thaha ini diturunkan oleh Allah untuk manusia pada saat awal-awal kenabian atau awal masa keislaman yang berisi banyaknya ancaman dibandingkan janji-janji yang terkandung di dalamnya. Tujuan dari diturunkannya ayat ini untuk memberikan ancaman kepada umat yang telah didakwahi oleh nabi apabila mereka tidak beriman kepada Allah maka tidak akan mendapatkan kesejahteraan sosial yang sesungguhnya di dunia maupun di akhirat. Dan menghargai atau memberi apresiasi kepada mereka yang bertakwa dengan memberikan gambaran kehidupan yang berkesejahteraan baik pribadi ataupun sosial.

Bisa dilihat pada masa sekarang manusia sibuk mencari uang guna memenuhi kebutuhan pokok mereka agar mendapatkan kesejahteraan sosialnya di selama hidup dunia, banyak dari mereka tidak sadar bahwa kesejahteraan yang sesungguhnya itu bukan hanya di dunia saja, ada akhirat yang nantinya apabila mendapatkan kesejahteraan yang abadi selama-lamanya.

Kesejahteraan sosial di dunia bisa diraih dengan kita senantiasa berusaha dengan cara bekerja keras, mencari ilmu, dan lain sebagainya. Akan tetapi untuk memperoleh kesejahteraan sosial di akhirat kelak hanya bisa didapatkan dengan cara beriman kepada Allah dan beramal saleh selama hidup di dunia. Oleh karena itu kita sebagai seorang umat muslim yang hidup pada zaman sekarang untuk bisa mengarahkan kehidupannya untuk mendapatkan kesejahteraan sosial yang sempurna, yakni di dunia dan akhirat. Dalam menjalani kehidupan di dunia seorang muslim seharusnya bisa memposisikan diri dalam berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan dunyawinya dan terhindar dari segala godaan iblis serta mempersiapkan diri dengan memperbanyak bekal untuk di akhirat kelak.

2. Q.S An-Nahl 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”

Ayat di atas diturunkan pada saat umat beragama di negeri Arab saling mengunggulkan agamanya masing-masing sebagaimana yang diseutkan oleh Ibnu Jarir At-Thobari pada BAB sebelumnya yang menunjukkan bahwa ayat ini menjawab dari pernyataan-pernyataan dari pemeluk agama lain selain yang berkata “kamilah yang lebih utama”. Ayat ini juga bertujuan untuk memberikan petunjuk dan jaminan kepada umat muslim apabila ingin memperoleh kebahagiaan dan jalan yang benar yakni dengan beriman kepada Allah dan melakukan amal saleh, tidak ada kesejahteraan yang sebenarnya apabila diperoleh dengan tanpa iman dan amal saleh. Serta segala balasan yang nantinya Allah berikan sesuai dengan iman dan amalan setiap manusia baik itu di dunia maupun di akhirat.

Dengan menggunakan hermeneutika kritis emansipatoris Hasan Hanafi kita sebagai penafsir harus mengetahui keaslian teks yang nantinya akan kita tafsirkan. Mengenai hal ini sudah dijelaskan pada ayat sebelumnya. Selanjutnya penafsir harus mengetahui tujuan dari ayat ini dengan melihat *asbabun nuzulnya*.

Melihat dari *asbabun nuzul* di atas dapat diperoleh ayat ini diturunkan untuk meneguhkan iman umat muslim pada masa awal keislaman dimana umat muslim masih menjadi golongan kecil dibandingkan dengan umat beragama lainnya. Allah memberi jaminan bagi siapa saja yang imannya paling sempurna maka akan memperoleh kesejahteraan sosial yang sempurna pula di dunia maupun di akhirat. Karena sesungguhnya kesejahteraan sosial yang sebenar-benarnya itu bukan hanya di dunia saja, dunia ini hanyalah sesaat, hanya sebagai tempat berbuat amal kebaikan sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan balasan yang setimpal di akhirat kelak. Jaminan yang Allah janjikan dalam ayat ini untuk seluruh umat manusia tanpa ada perbedaan antara laki-laki atau perempuan,

perbedaan antara suku arab atau bukan, atau juga perbedaan si kaya dan miskin. Allah menekankan dalam ayat ini bahwa semua manusia itu sama dalam pandangannya, yang membedakannya hanya tingkat keimanan dan amal perbuatannya saja.

Melihat kondisi saat ini dimana seluruh umat manusia memandang harta sebagai suatu hal yang paling penting untuk menentukan tingkat kesejahteraan sosial dalam kehidupan berasyarakat contohnya di Indonesia, dimana orang yang kaya akan perlakuan spesial di kalangan masyarakat dibandingkan dengan orang yang miskin. Ayat ini menjawab fenomena yang terjadi sekarang juga, dengan artian Allah mengingatkan kepada umat manusia bahwa segalanya yang ada di dunia ini sama dalam pandangannya, baik itu laki-laki atau perempuan. Hal yang menjadi pembeda disisinya adalah tingkat iman dan amalannya.

Dalam penafsiran ayat ini kita dapat mengambil beberapa point penting, yakni kesetaraan semua manusia disisi Allah, yang membedakan derajat seorang manusia disisi Allah hanya keimanan dan amalannya, serta kesejahteraan sosial yang sebenarnya adalah kesejahteraan yang didapat saat di dunia dan akhirat.

B. Kesejahteraan Sosial dalam Al-Qur'an menurut Hermeneutika Hasan Hanafi

Mengenai kesejahteraan sosial yang tergambarkan dalam Al-Qur'an itu merupakan kesejahteraan yang mencakup dunia dan akhirat. Kesejahteraan sosial yang ditawarkan oleh Al-Qur'an bukan hanya kesejahteraan di dunia saja. Banyak orang-orang yang terlihat sudah mendapatkan kesejahteraan sosial di dunia dengan memiliki harta yang banyak, mempunyai posisi yang tinggi atau dihormati banyak orang belum tentu di hatinya mendapatkan ketenangan batin dan ketenangan pikiran. Tentunya saat seorang muslim sudah mendapatkan kesejahteraan sosial di dunia, seorang muslim juga harus senantiasa mempersiapkan untuk ke kehidupan di akhirat kelak dengan memantapkan iman dan memperbanyak amal saleh.

Kesejahteraan sosial di dunia bisa didapatkan dengan kita belajar dan bekerja keras, karna dalam Islam juga menganjurkan manusia untuk selalu berusaha untuk kehidupan di dunia bagaikan ia akan hidup selamanya di dunia. Dan senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesama manusia karna walaupun sudah memiliki harta yang banyak, pangkat yang tinggi atau dihormati, jikalau tidak bisa menjaga hubungan yang baik sesama manusia maka tidak akan mendapatkan ketenangan jiwa yang nantinya tidak terpenuhinya kesejahteraan sosial di dunianya.

Sedangkan kesejahteraan sosial di akhirat bisa diperoleh dengan meningkatkan keimanan ke level derajat yang tinggi dan senantiasa beramal saleh. Karna, kesejahteraan sosial di akhirat kelak hanya akan didapatkan oleh orang-orang yang beriman dan beramal saleh tidak peduli itu laki-laki atau perempuan, tidak memandang suku dan ras, yang hanya akan dilihat adalah tingkat keimanan dan amalannya.

Konsep kesejahteraan sosial yang terdapat dalam Al-Qur'an menunjukkan kesejahteraan sosial sebenarnya diman ada point-point yang harus terpenuhi agar suatu kehidupan itu bisa dikatakan sudah mencapai kesejahteraan sosial menurut Al-Qur'an. Poin-poin tersebut adalah:

1. Terpenuhinya semua kebutuhan pokok, yakni sandang, pangan, dan papan.
2. Mendapatkan ketenangan pikiran dan batin.
3. Beriman dan senantiasa beramal saleh.
4. Terhindar dari godaan iblis.
5. Berusaha mendapatkan kesejahteraan sosial di dunia dan akhirat.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kesejahteraan sosial yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan bentuk kehidupan yang ideal di dunia maupun di akhirat. Kesejahteraan sosial di dunia di gambarkan dengan tercukupnya segala kebutuhan secara fisik berupa sandang, pangan, dan papan. Dan terpenuhi kebutuhan *batiniyah* berupa iman kepada Allah, terhindar dari godaan iblis yang natinya berakibat berbuat dosa dan timbulnya rasa bersalah dan tidak tenang, serta berhubungan baik dengan sesama manusia.

Kesejahteraan sosial di akhirat digambarkan dengan mendapatkan surganya Allah dimana itu tempat yang berisi semua kebahagiaan, tidak akan lagi merasakan lapar dan dahaga di dalamnya. Tidak ada lagi kesengsaraan bagi siapa saja yang berada di dalamnya. Surga juga merupakan tempat imbalan atas setiap perbuatan amal saleh selama di dunia. Dan sebaliknya apabila manusia pada saat hidup di dunia hanya mengejar kesejahteraan di dunia, tidak mempersiapkan bekal untuk akhirat, maka tidak akan memperoleh surga akan tetapi neraka.

Konsep kehidupan yang seharusnya dijalankan oleh seluruh umat muslim semestinya bisa seimbang antara mengejar kehidupan di dunia dan untuk bekal di akhirat kelak. Tidak ada anggapan bahwa umat muslim tidak bisa sukses sebagai orang yang kaya dikarenakan seluruh kehidupannya didedikasikan untuk beribadah tanpa memikirkan bekal kehidupannya di dunia. Dan sebaliknya seorang muslim yang baik tidak bisa seluruh kehidupannya digunakan untuk

mengejar kebahagiaan di dunia, sibuk mencari harta kekayaan, mencari pangkat dan lain sebagainya sampai lupa akan kewajiban sebenarnya seorang manusia yakni beribadah kepada Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep kehidupan seorang muslim semestinya harus sesuai dengan Al-Qur'an agar mendapatkan kesejahteraan sosial baik itu di dunia maupun di akhirat. Kehidupan yang seharusnya dijalankan oleh seluruh umat muslim semestinya bisa seimbang antara mengejar kehidupan di dunia dan untuk bekal di akhirat kelak.

Dapat disimpulkan dari penelitian konsep kesejahteraan sosial dalam Al-Qur'an menurut hermeneutika Hasan Hanafi, bahwa :

- 1). Merujuk dari para mufasir seperti Quraish Shihab, Sayyid Qutub dan Wahbah Zuhaili makna dari kesejahteraan sosial yang terdapat dalam Al-Qur'an surat At-Taha dan An-Nahl merupakan suatu kondisi masyarakat yang semua kebutuhannya sudah terpenuhi baik jasmani maupun rohani sehingga mereka dapat mendapatkan kehidupan yang aman dan tentram secara *lahiriah* maupun *batiniah*. Kesejahteraan Sosial menurut Al-Qur'an dapat diperoleh dengan terpenuhinya semua kebutuhan pokok, yakni sandang, pangan dan papan, mendapat ketenangan pikiran, beriman dan senantiasa beramal saleh, terhindar dari godaan iblis.
- 2). Kesejahteraan sosial dalam Al-Qur'an menurut Hasan Hanafi ialah bentuk kehidupan yang ideal di dunia maupun di akhirat. Kesejahteraan sosial di dunia digambarkan dengan tercukupinya segala kebutuhan secara fisik berupa sandang, pangan, dan papan. Dan terpenuhi kebutuhan *batiniyah* berupa iman kepada Allah, terhindar dari godaan iblis yang nantinya berakibat berbuat dosa dan timbulnya rasa bersalah dan tidak tenang, serta berhubungan baik dengan sesama manusia. Sedangkan kesejahteraan sosial di akhirat digambarkan dengan mendapatkan surganya Allah dimana itu tempat yang berisi semua kebahagiaan, tidak akan lagi merasakan lapar dan dahaga di dalamnya. Tidak ada lagi kesengsaraan bagi siapa saja yang berada di dalamnya.

Konsep kehidupan yang seharusnya dijalankan oleh seluruh umat muslim semestinya bisa seimbang antara mengejar kehidupan di dunia dan untuk bekal di akhirat kelak. Tidak ada anggapan bahwa umat muslim tidak bisa sukses sebagai orang yang kaya dikarenakan seluruh kehidupannya didedikasikan untuk beribadah tanpa memikirkan bekal kehidupannya di dunia. Dan sebaliknya

seorang muslim yang baik tidak bisa seluruh kehidupannya digunakan untuk mengejar kebahagiaan di dunia, sibuk mencari harta kekayaan, mencari pangkat dan lain sebagainya sampai lupa akan kewajiban sebenarnya seorang manusia yakni beribadah kepada Allah.

B. Saran

Dari penelitian ini, kehidupan yang berkesejahteraan sosial merupakan hal yang didambakan oleh setiap manusia, baik muslim atau non-muslim. Konsep kehidupan yang harus dijalani untuk memperoleh kesejahteraan sosial yang sebenarnya bagi seorang muslim yang terdapat dalam Al-Qur'an, setiap umat muslim harus paham dengan bagaimana memposisikan dirinya di dunia agar mendapatkan kesejahteraan sosial baik di dunia maupun akhirat. Umat Islam harus memperjuangkan kehidupannya untuk mengejar kesejahteraan sosial di dunia dan di akhirat harus seimbang, dikarenakan kesejahteraan sosial yang sesungguhnya itu di dunia dan di akhirat.

Demikian penulis memahami bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan terdapat penelitian tambahan yang mendalam dengan pendekatan yang berbeda kedepannya. Idealnya ujian ini dapat menjadi bahan perbincangan bersama sehingga peruntungan pemikiran Islam semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abied, M. Aenul. 2001. *Islam Garda Depan : Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan.
- Akbar, Ahmad Kali. 2015. *Hermeneutika Versus Ta'wil (Studi Komparatif)*. Jurnal Kalimah, Vol 13 No.1,Maret.
- Al-Farmawi, Abdul Hay. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'i, Terj. Rasihan Anwar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amelia, Widia. 2018. *Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an*. Makassar: Program Strata 1 UIN Alauddin Makassar.
- Andriany, Saviera. 2016. *Penjabaran Masalah Sosial dan Contoh Masalah Sosial di Kota Bekasi*. Bekasi: Skripsi Stara satu Universitas Gunadarma.
- Annibras, Nablur Rahman. 2016. *HERMENEUTIKA J.E. GRACIA (Sebuah Pengantar)*. Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir.
- Anwar, Saifuddin. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pelajar Offset.
- Aqil, Muhammad Wadah. 2007. *Ensiklopedia Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Astika, Budi. 2010. *Gambaran Konsep Sejahtera pada Lansia di Kelurahan Sumbermulyo, Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Jurusan Psikologi.
- Azizah, Ayi Erma. 2016. *Konsep Al-Qur'an tentang Kesejahteraan Sosial (Studi Tafsir Tematik)*, Skripsi. Banten: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin.
- Badawi, Ahmad Zaki. 1982. *Mu'jam Mustalahat al-Ulum al-Ijtima'iyah*. Beirut.
- Badruzzaman, Abad. 2005. *Kiri Islam Hasan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Damsar dan Indrayani. 2016. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. 2012. *Al-Qur'andan Terjemahannya*. Jakarta: CV Darus Sunnah.
- Fadal, Kurdi. 2014. *Tafsir Al-Qur'an Transformatif Perspektif Hermeneutika Kritis Hasan Hanafi*, Jurnal Penelitian II.
- Fahrudin, Adi. 2014. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Fanani, Muhyar. 2008. *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Farihah, Irzum dan Riza Zahriyal Falah. 2016. *Pemikiran Teologi Hassan Hanafi*. Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan, Vol 3, No. 1.
- Ghofur, Waryono Abdul. 2011. *Kesejahteraan sosial dalam perspektif Al-Qur'an*. HIKMAH. Vol. VII, No. 1.
- Gunawan, Imam. 2013. *metode penelitian kualitatif teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hanafi, Hasan. 1981. *Ad-Din wa as-Saurah fi Misra'*. Mesir: Maktabah Madbuli.
- Hanafi, Hasan. 1982. *Dirasat Islamiyah*, Cet. II. Kairo: Maktabah Anjilo.
- Hanafi, Hasan. 1983. *Qadlaway Mu'ashirah fi Fikrina al-Mu'ashir*. Beirut: Dar al-Tanwir.
- Hanafi, Hasan. 1992. *Muqaddimah fi 'Ilmi al- Istighrab Maufiquna min Turaes al-Gharbi*. Kairo: Dar al-Fannani.
- Hanafi, Hasan. 1994. *Dialog Agama dan Revolusi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hanafi, Hasan. 2000. *Islam in The Modern World*, Vol 2. Kairo: Dar Keeba.
- Hanafi, Hasan. 2003. *Dari Akidah ke Revolusi Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*. Jakarta: Paramidina.
- Hanafi, Hasan. 2003. *Liberarisasi, Revolusi, Hermeneutik*, Terj. Jajat Firdaus. Yogyakarta: Prisma.
- Hanafi, Hasan. 2005. *Min An-Nash ila al-Waqi'*, Juz 2. Beirut: Dar al-Midar al-Islami.
- Haryono, Agung Tri dan Eko Sujatmiko. 2012. *Kamus Sosiologi*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2005. *Islam dalam perspektif sosio kultural*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hasibuan, Ummi Kalsum. 2020. *Kajian Hermeneutika: (Telaah Konsep Hermeneutika Emansipatoris Hasan Hanafi)*. Yogyakarta: Jurnal Ulunnuha Vol.9 No.1 Juni.
- Ismail, Asep Usman. 2012. *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Pembangunan Paradigma Sosial Islam yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan*. Tangerang: Lentera Hati.
- Kaelany. 2000. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lenczowski, George. 1992. *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia, terjemah. Asgar Bixby*. Bandung: Sinar Baru.
- Mashduqi, Muhammad Anis. 2017. *Arah Baru Epistemologi Hukum Islam: Studi Komparatif Pemikiran Muhammad Abid alJabiri dan Hasan Hanafi*. Yogyakarta: Disertasi Uin Suka.

- Muflihah. 2012. *Hermeneutika sebagai metoda Interpretasi Tks Al-Qur'an*. Jurnal Muatawatir, Vol. 2 No. 1.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir, Abdul. 2007. *Ensiklopedia Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Nu'mani, Syibli. 1981. *Umat yang Agung*. Bandung: Perpustakaan Salman ITB.
- Nugroho, Muhammad Aji. 2016. *Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi: Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian*. Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol. 1, No.2.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi, Terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwana, Agung Eko. 2014. *Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Justitica Islamica, vol. 11 no.1.
- Qutb, Sayyid. 1987. *Islam dan perdamaian Dunia*. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Razana, Sifa. 2020. *Studi Analisis Ayat-ayat tentang Hak Difabel dalam Al-Qur'an*. Semarang: Program Strata I UIN Walisongo Semarang.
- Ricoeur, Paul. 2006. *hermeneutika Ilmu Sosial, Terjemahan Muhammad Syukri*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ridho, Miftahur. 2017. *Pandangan Islam tentang Kesejahteraan Sosial bagi Kelompok Penyandang Disabilitas*. Jurnal al-Bayan Vol.23 No. 1.
- Ridwan, AH. 1998. *Reformasi Intelektual Islam*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Ritonga, A Rahman. 2007. *Ensiklopedia Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Saenong, Ilham B. 2002. *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an menurut Hassan Hanafi*. Jakarta: Teraju.
- Salim, Fahmi. 2010. *Kritik terhadap Studi Qur'an Kaum Liberal*. Jakarta: GIP.
- Sanusi, Anwar. 2013. *Biografi Karya dan Pemikiran Hasan Hanafi*. Cirebon: Nurjati Press Vol.11 No.4 Desember.
- Sardar, Ziauddin. 2016. *Kesejahteraan dalam Perspektif Islam Pada karyawan BANK Syariah*. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol.3 No.5.
- Shihab, M Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*, Vol 7. Jakarta: Lentera Hati.

- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yokyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sodiq, Amiruddin. 2015. *Konsep Kesejahteraan Dalam Islam*. Kudus:Jurnal STAIN Kudus Equilibrium Vol. 3 No. 2.
- Sodiq, Amirus. 2015. *Konsep Kesejahteraan dalam Islam*. Equilibrium, vol. 3 no. 2.
- Suharto, Edi. 2013. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia: Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmasari, Dahliana. 2020. *Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an studi Kitab Tafsir Tahlili Corak Adabul Ijtima'i*. Jambi:Program SARA 1 UIN Sulthan Thaha Saifudin.
- Sulistiyati. 2004. *Pembangunan Sosial dan Pemberdayaan Sosial dalam Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial, Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: Badan Pelatihan dan Pembangunan Sosial.
- Sumaryono, 2013. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprasyogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Rosda.
- Surojiyo. 2007. *Ilmu Filsafat suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syahrovi, Abdul Hamid. 2012. *Studi Analisa terhadap Pemikiran Al-Ghazali tentang Kesejahteraan Sosial Menurut Fiqh Muamalah*. Pekanbaru: Program sara 1 UIN Sultan Syarif Kasim.
- Syamsuddin, Sahiron dan Abdul Mustaqim. 2002. *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syamsuddin, Sahiron, dkk. 2003. *Hermenutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*. Yogyakarta Islamika.
- Syamsuddin, Sahiron. 2009. *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Tamaddun. 2008. *Media Komunikasi dan Edukasi Ekonomi Syariah*. Edisi XVII
- Tim Pustaka Phoenix. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi*. Jakarta: Media Pustaka Phoenix.
- Wijaya, Aksin. 2009. *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd Kritik Ideologis- Hermeneutis*. Yogyakarta: LKIS.
- Zain, Arifin. 2014. *Islam dan Kesejahteraan Sosial : Antara Ajaran dan Realitas Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Zaini, Hasan. 2007. *Ensiklopedia Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.

Zarkasyi, Imam. 1994. *Usuluddin ('Aqa'id)*. Ponorogo: Trimurti Press.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Amir Hafinuddin
2. TTL : Pasi Kumbang, 20 November 1999
3. NIM : 1704026034
4. Alamat : Desa Gunong Pulo, kec. Arongan Lambalek, kab. Aceh Barat
5. Emai : ahafinuddin@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Pir Batee Puteh V : Lulus tahun 2011
2. SMP Darul Aitami : Lulus tahun 2014
3. SMAN 1 Arongan Lmabalek : Lulus tahun 2017

C. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Osis SMAN 1 Arongan Lambalek 2015-2016
2. Wakil kepala bidang humas Koperasi Mahasiswa Walisongo 2018-2019
3. Devisi Khitobah Jamiah Hamalah Qur'an (JHQ) 2018-2019
4. Kepala bidang Humas Koperasi Mahasiswa walisongo 2019-2020
5. Koordinator Wilayah (KORWIL) BPW VI Forum Komunikasi Koperasi Mahasiswa Indonesia (FKKMI) Jawa Tengah 2020-2021